



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

JAKA SARWA

(JAKA SARWA)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

**JIWA MULIA, JIWA SATRIA
(JAKA SARWA SARWA)**

Penulis:
Sri Winarti

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Yohanes Adi Satiyoko

Koordinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Noor Hadi

Pengilustrasi:
Janu Dwi Prastyo

Pengelola

Pelindung:
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyono
Maryanto

Desain sampul:
Janu Dwi Prastyo

Pengatak:
Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
JAKA SARWA

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 32 hlm; 25.4 x 17.7 cm.

ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

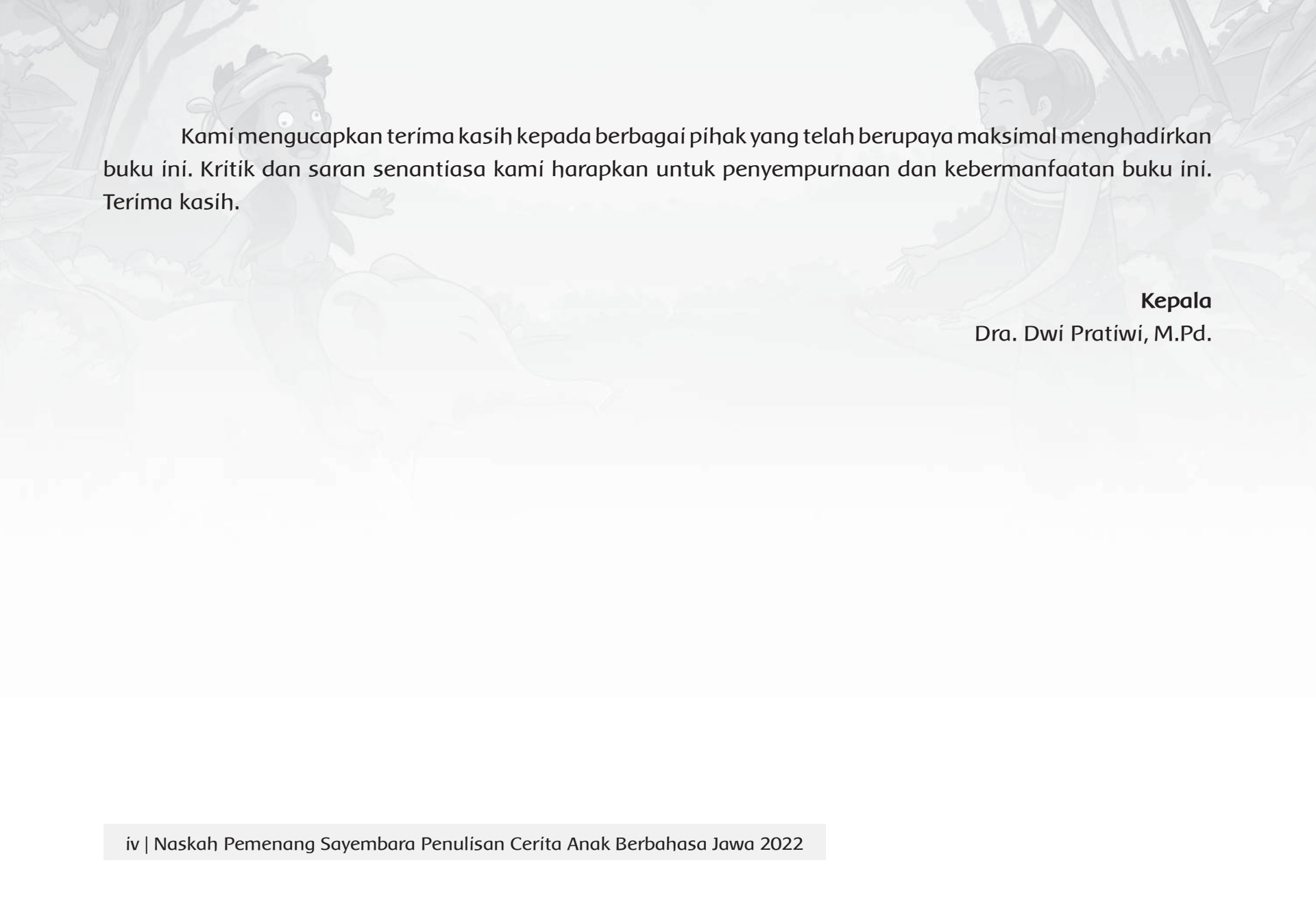


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

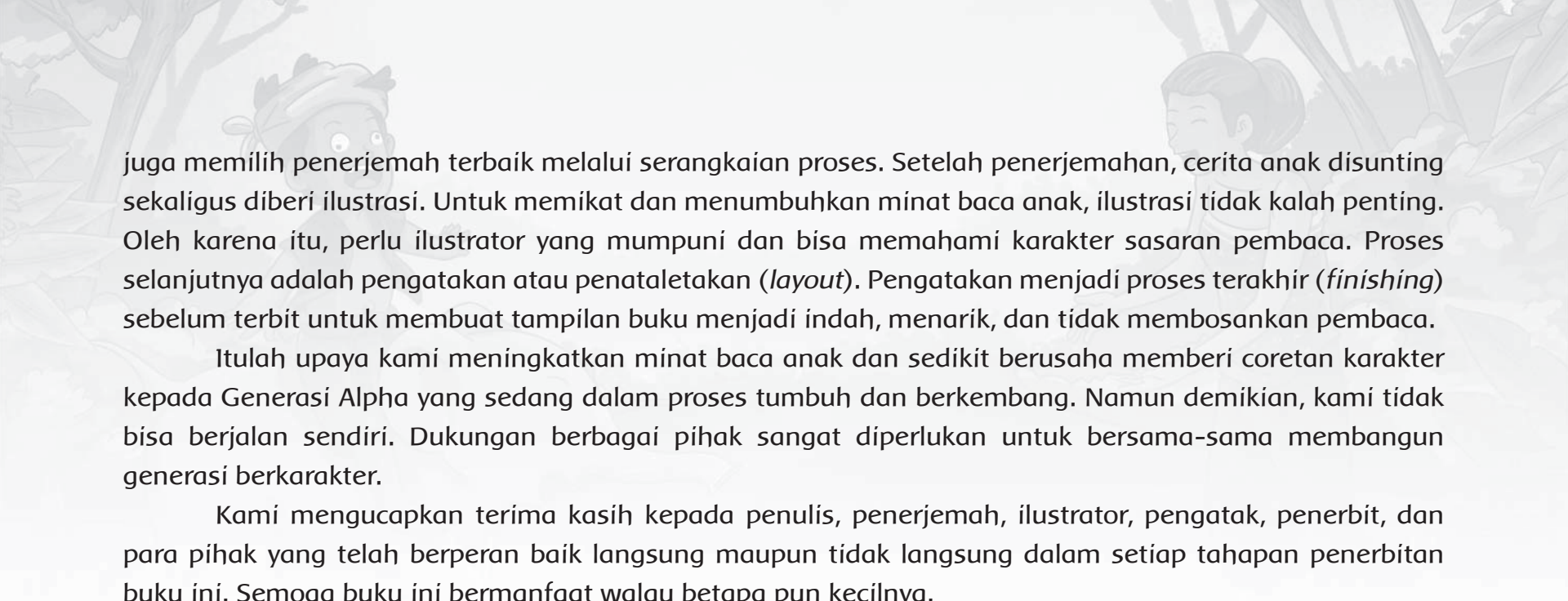
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

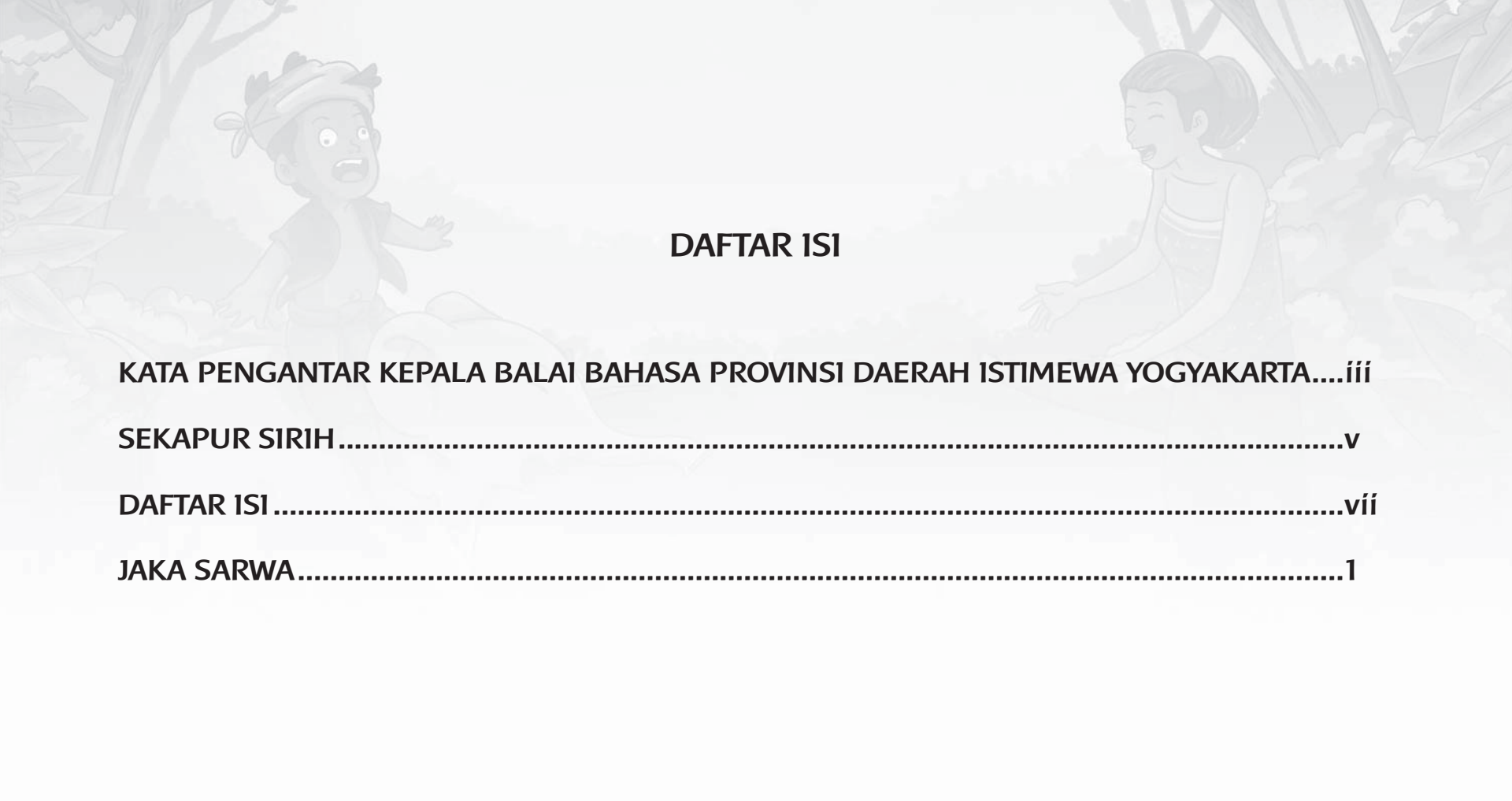


juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

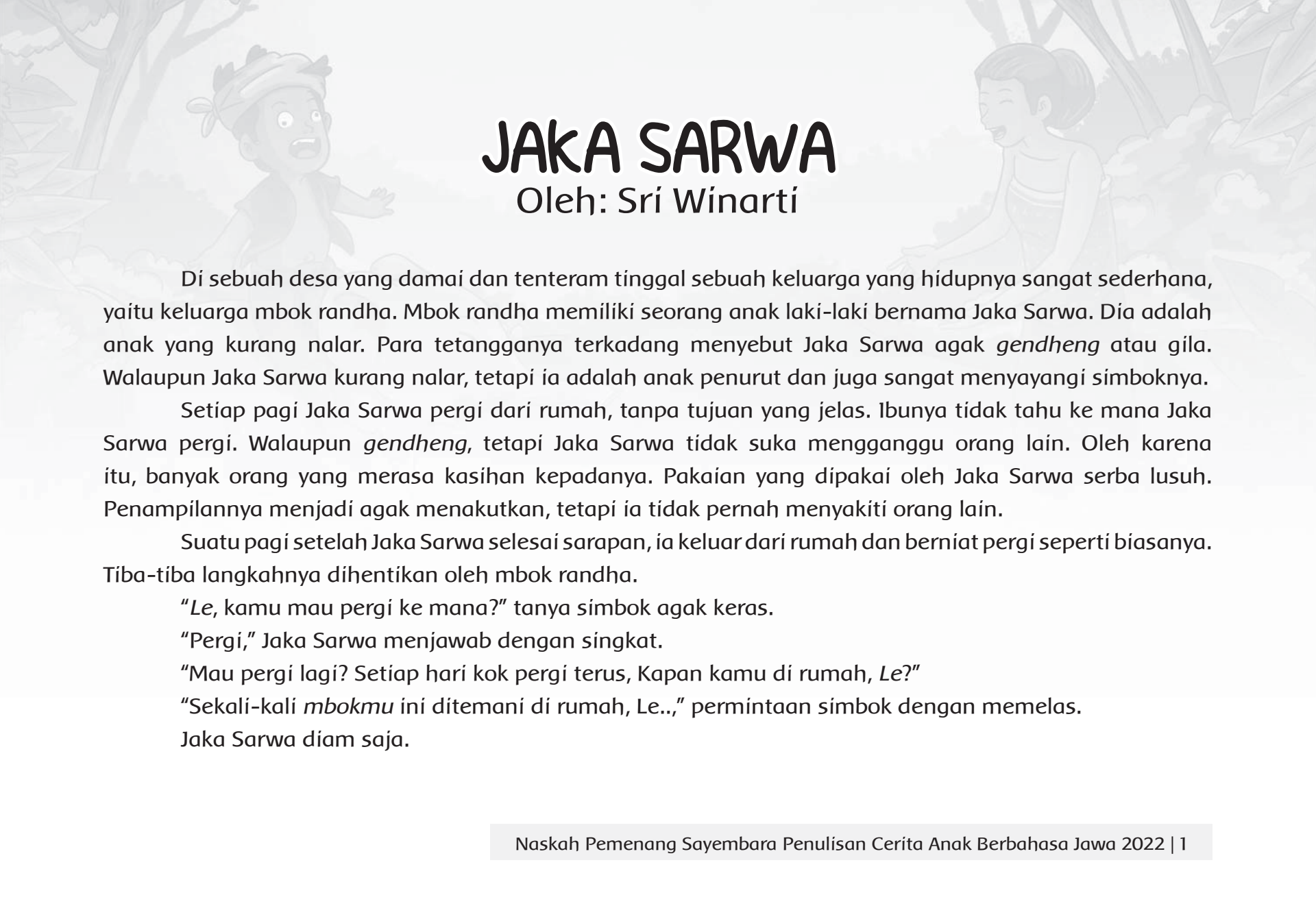
Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....	ííí
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	víí
JAKA SARWA.....	1



A faint background illustration of a boy and a girl in a forest. The boy on the left is wearing a headband and a tunic, looking surprised. The girl on the right is wearing a headscarf and a tunic, looking down. They are surrounded by trees and foliage.

JAKA SARWA

Oleh: Sri Winarti

Di sebuah desa yang damai dan tenteram tinggal sebuah keluarga yang hidupnya sangat sederhana, yaitu keluarga mbok randha. Mbok randha memiliki seorang anak laki-laki bernama Jaka Sarwa. Dia adalah anak yang kurang nalar. Para tetangganya terkadang menyebut Jaka Sarwa agak *gendheng* atau gila. Walaupun Jaka Sarwa kurang nalar, tetapi ia adalah anak penurut dan juga sangat menyayangi simboknya.

Setiap pagi Jaka Sarwa pergi dari rumah, tanpa tujuan yang jelas. Ibunya tidak tahu ke mana Jaka Sarwa pergi. Walaupun *gendheng*, tetapi Jaka Sarwa tidak suka mengganggu orang lain. Oleh karena itu, banyak orang yang merasa kasihan kepadanya. Pakaian yang dipakai oleh Jaka Sarwa serba lusuh. Penampilannya menjadi agak menakutkan, tetapi ia tidak pernah menyakiti orang lain.

Suatu pagi setelah Jaka Sarwa selesai sarapan, ia keluar dari rumah dan berniat pergi seperti biasanya. Tiba-tiba langkahnya dihentikan oleh mbok randha.

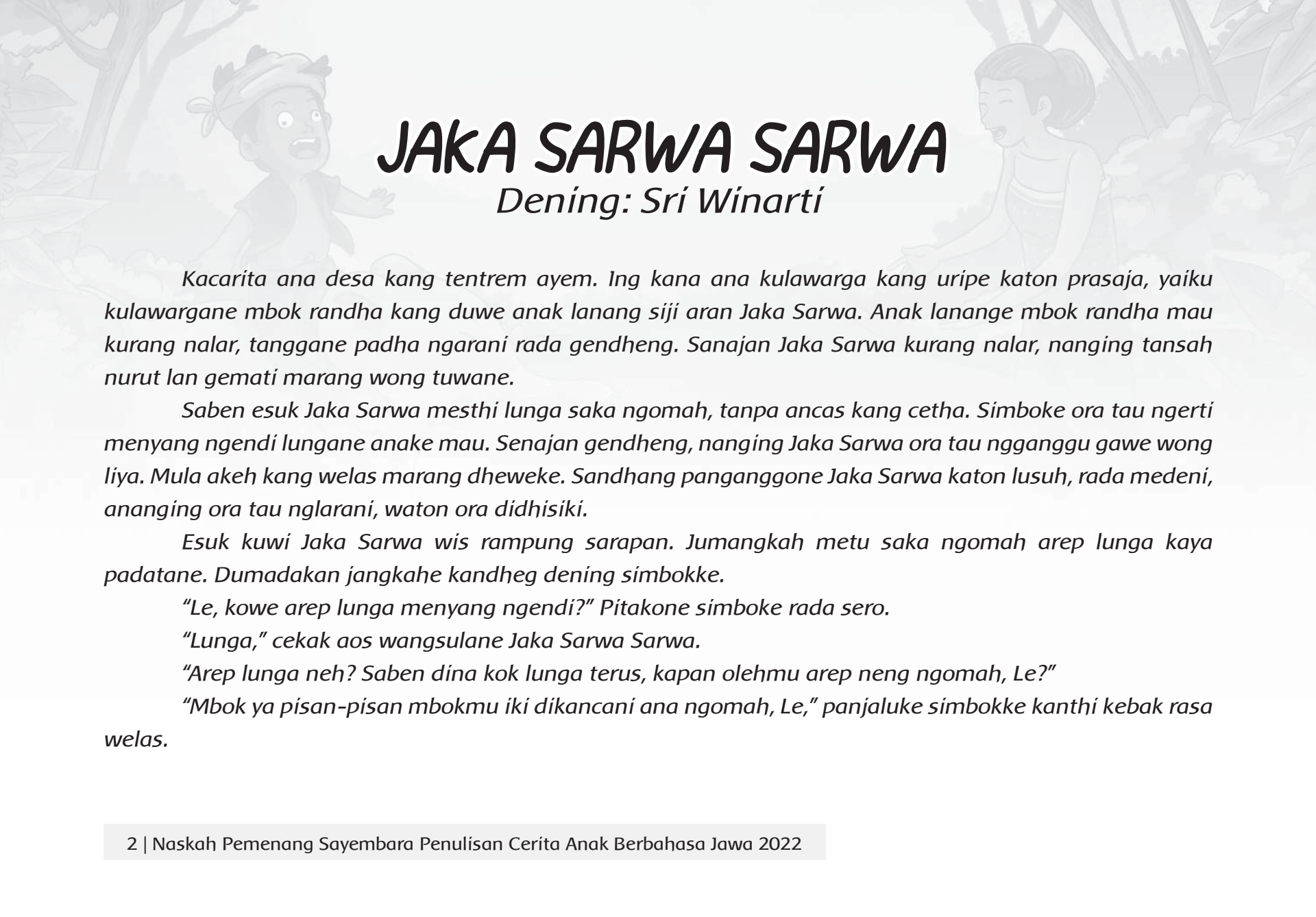
"Le, kamu mau pergi ke mana?" tanya simbok agak keras.

"Pergi," Jaka Sarwa menjawab dengan singkat.

"Mau pergi lagi? Setiap hari kok pergi terus, Kapan kamu di rumah, Le?"

"Sekali-kali *mbokmu* ini ditemani di rumah, Le..," permintaan simbok dengan memelas.

Jaka Sarwa diam saja.

The background of the page features a faint, stylized illustration of a boy and a girl in a forest. The boy, on the left, is wearing a traditional headband and a simple tunic, looking towards the right with a surprised expression. The girl, on the right, is also in traditional attire, looking towards the left. They are surrounded by trees and foliage, creating a serene, natural setting.

JAKA SARWA SARWA

Dening: Sri Winarti

Kacarita ana desa kang tentrem ayem. Ing kana ana kulawarga kang uripe katon prasaja, yaiku kulawargane mbok randha kang duwe anak lanang siji aran Jaka Sarwa. Anak lanange mbok randha mau kurang nalar, tanggane padha ngarani rada gendheng. Sanajan Jaka Sarwa kurang nalar, nanging tansah nurut lan gemati marang wong tuwane.

Saben esuk Jaka Sarwa mesthi lunga saka ngomah, tanpa ancas kang cetha. Simboke ora tau ngerti menyang ngendi lungane anake mau. Senajan gendheng, nanging Jaka Sarwa ora tau ngganggu gawe wong liya. Mula akeh kang welas marang dheweke. Sandhang panganggone Jaka Sarwa katon lusuh, rada medeni, ananging ora tau nglarani, waton ora didhisiki.

Esuk kuwi Jaka Sarwa wis rampung sarapan. Jumangkah metu saka ngomah arep lunga kaya padatane. Dumadakan jangkane kandheg dening simbokke.

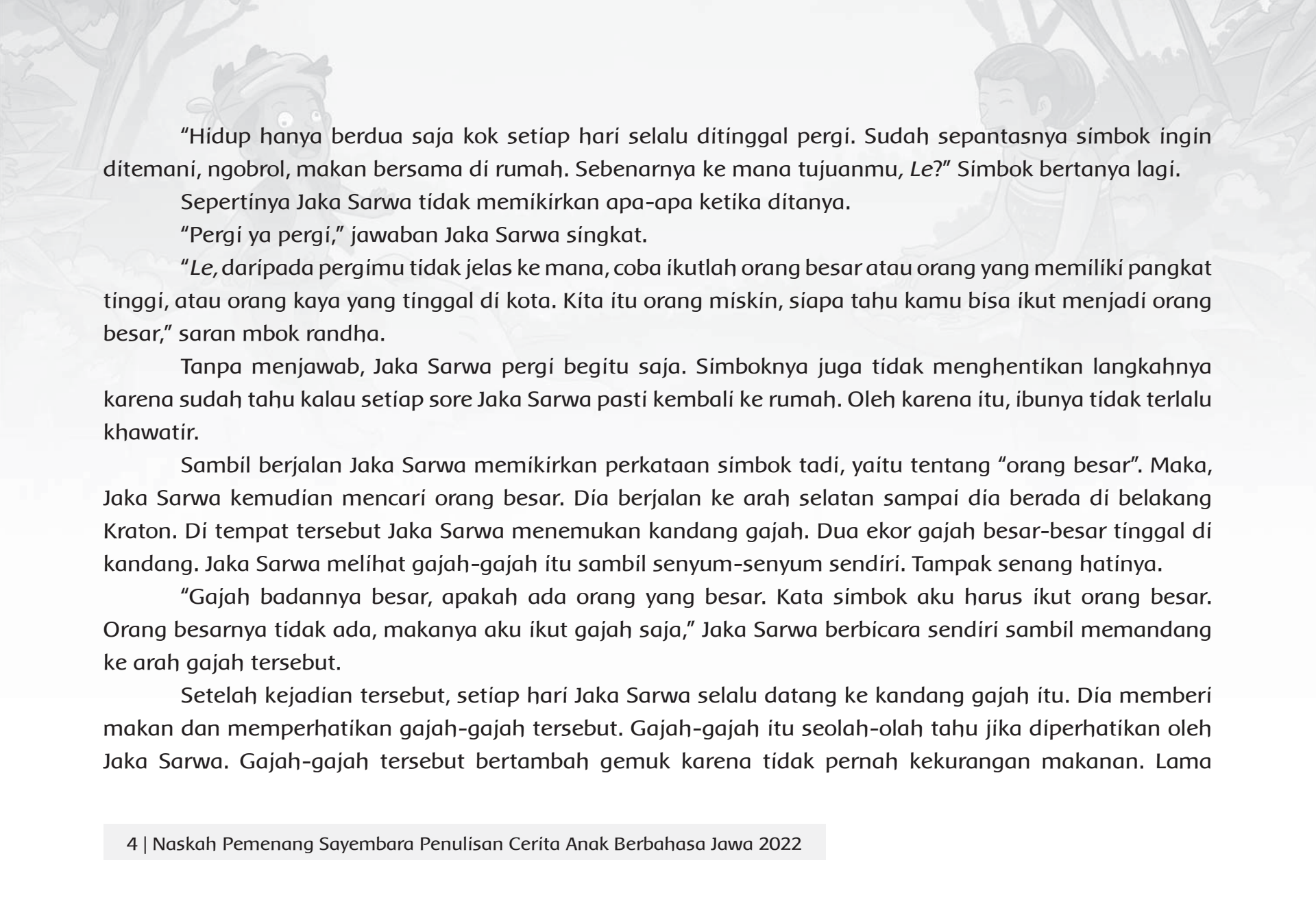
"Le, kowe arep lunga menyang ngendi?" Pitakone simboke rada sero.

"Lunga," cekak aos wangsulane Jaka Sarwa Sarwa.

"Arep lunga neh? Saben dina kok lunga terus, kapan olehmu arep neng ngomah, Le?"

"Mbok ya pisan-pisan mbokmu iki dikancani ana ngomah, Le," panjaluke simbokke kanthi kebak rasa welas.





"Hidup hanya berdua saja kok setiap hari selalu ditinggal pergi. Sudah sepantasnya simbok ingin ditemani, ngobrol, makan bersama di rumah. Sebenarnya ke mana tujuanmu, Le?" Simbok bertanya lagi.

Sepertinya Jaka Sarwa tidak memikirkan apa-apa ketika ditanya.

"Pergi ya pergi," jawaban Jaka Sarwa singkat.

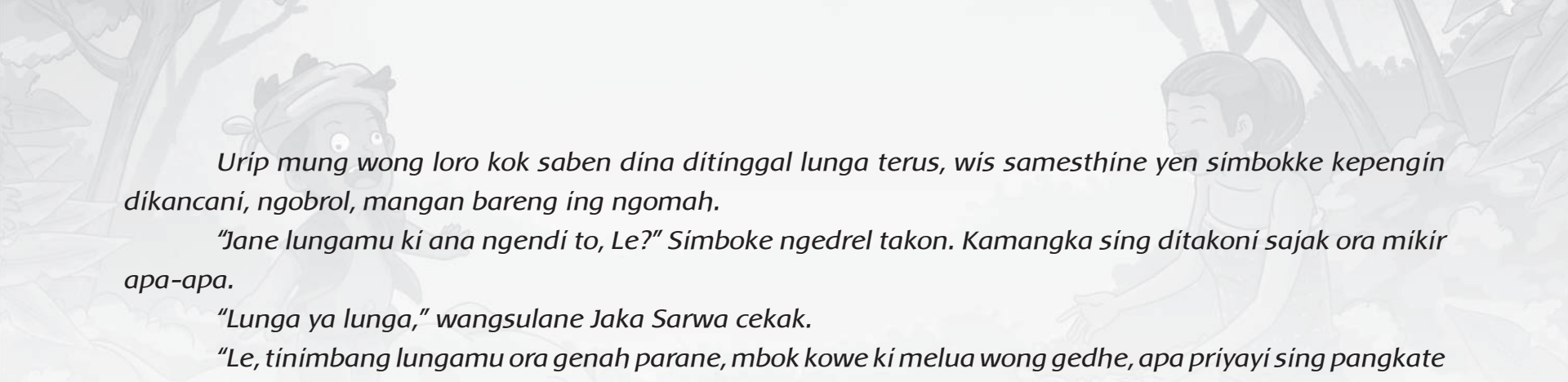
"Le, daripada pergimu tidak jelas ke mana, coba ikutlah orang besar atau orang yang memiliki pangkat tinggi, atau orang kaya yang tinggal di kota. Kita itu orang miskin, siapa tahu kamu bisa ikut menjadi orang besar," saran mbok randha.

Tanpa menjawab, Jaka Sarwa pergi begitu saja. Simboknya juga tidak menghentikan langkahnya karena sudah tahu kalau setiap sore Jaka Sarwa pasti kembali ke rumah. Oleh karena itu, ibunya tidak terlalu khawatir.

Sambil berjalan Jaka Sarwa memikirkan perkataan simbok tadi, yaitu tentang "orang besar". Maka, Jaka Sarwa kemudian mencari orang besar. Dia berjalan ke arah selatan sampai dia berada di belakang Kraton. Di tempat tersebut Jaka Sarwa menemukan kandang gajah. Dua ekor gajah besar-besar tinggal di kandang. Jaka Sarwa melihat gajah-gajah itu sambil senyum-senyum sendiri. Tampak senang hatinya.

"Gajah badannya besar, apakah ada orang yang besar. Kata simbok aku harus ikut orang besar. Orang besarnya tidak ada, makanya aku ikut gajah saja," Jaka Sarwa berbicara sendiri sambil memandang ke arah gajah tersebut.

Setelah kejadian tersebut, setiap hari Jaka Sarwa selalu datang ke kandang gajah itu. Dia memberi makan dan memperhatikan gajah-gajah tersebut. Gajah-gajah itu seolah-olah tahu jika diperhatikan oleh Jaka Sarwa. Gajah-gajah tersebut bertambah gemuk karena tidak pernah kekurangan makanan. Lama



Urip mung wong loro kok saben dina ditinggal lunga terus, wis samesthine yen simbokke kepengin dikancani, ngobrol, mangan bareng ing ngomah.

"Jane lungamu ki ana ngendi to, Le?" Simboke ngedrel takon. Kamangka sing ditakoni sajak ora mikir apa-apa.

"Lunga ya lunga," wangsulane Jaka Sarwa cekak.

"Le, tinimbang lungamu ora genah parane, mbok kowe ki melua wong gedhe, apa priyayi sing pangkate dhuwur, apa wong sugih ning kutha kana. Awake dhewe iki wong mlarat, sapa ngerti bisa ketularan dadi wong gedhe." Mbok randha awèh pamrayoga.

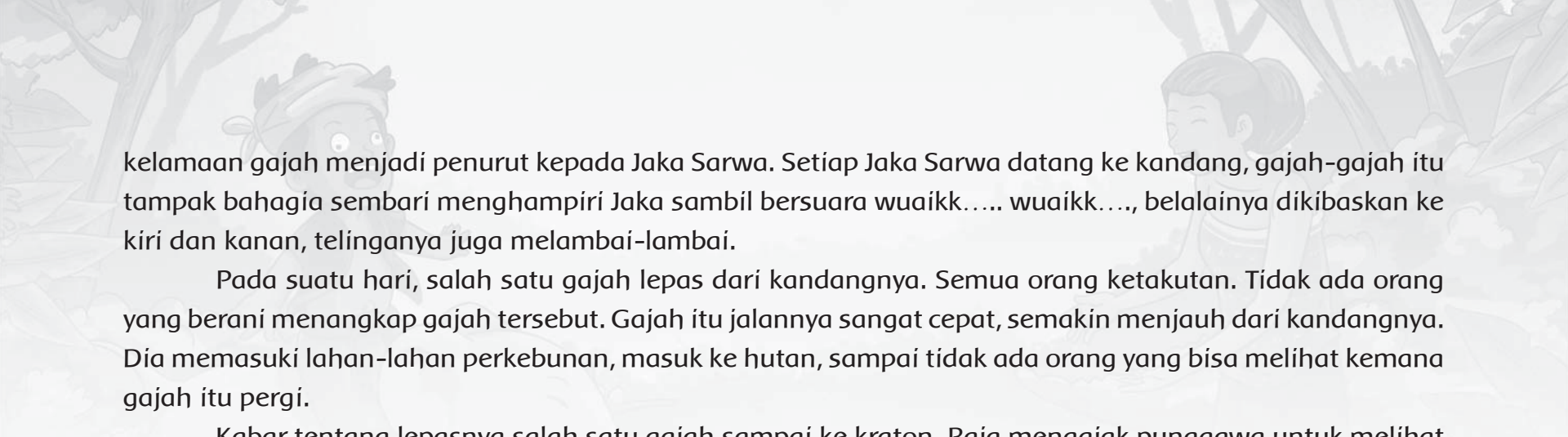
Tanpa mangsuli simbokke, Jaka Sarwa malah lunga nggeblas. Mbokke uga ora ngendheg maneh lungane Jaka Sarwa. Amarga wis kulina saben sore mesthi bali. Mula mbokke ora kuwatir.

Sinambi mlaku, Jaka Sarwa mikar-mikir apa kandhane simbokne mau. Sing ana ing pikirane Jaka Sarwa tetembungane simboke "wong gedhe". Mula, Jaka Sarwa banjur arep golek wong gedhe. Jaka Sarwa mlaku ngidul nganti tekan mburi kraton. Ing kana ana kandhang gajah. Gajahe loro gedhe-gedhe. Jaka Sarwa nyawang gajah-gajah mau karo mesam-mesem. Sajak seneng atine.

"Gajah ki gedhe, wong apa ya gedhe? Isih kalah gedhe karo gajah. Jare simbok aku kon melu wong gedhe. Wong gedhene ora ana, mula aku melu gajah wae," Jaka Sarwa celathu dhewe, disauri dhewe karo mesam-mesem.

Mula dina iki, saben dina Jaka Sarwa mesthi teka ing kandhang gajah. Makani gajah lan nggemateni gajah-gajah mau. Gajah sajak ngerti yen digemateni dening Jaka Sarwa. Gajahe tambah lemu amarga ora tau kurang pangan. Suwe-suwe gajah-gajah kuwi lulut marang Jaka Sarwa. Saben Jaka Sarwa teka ing



A faint background illustration showing a boy and a girl in a forest. The boy is on the left, looking towards the right, and the girl is on the right, looking towards the left. They are surrounded by trees and foliage.

kelamaan gajah menjadi penurut kepada Jaka Sarwa. Setiap Jaka Sarwa datang ke kandang, gajah-gajah itu tampak bahagia sembari menghampiri Jaka sambil bersuara wuaikk.... wuaikk..., belalainya dikibaskan ke kiri dan kanan, telinganya juga melambai-lambai.

Pada suatu hari, salah satu gajah lepas dari kandangnya. Semua orang ketakutan. Tidak ada orang yang berani menangkap gajah tersebut. Gajah itu jalannya sangat cepat, semakin menjauh dari kandangnya. Dia memasuki lahan-lahan perkebunan, masuk ke hutan, sampai tidak ada orang yang bisa melihat kemana gajah itu pergi.

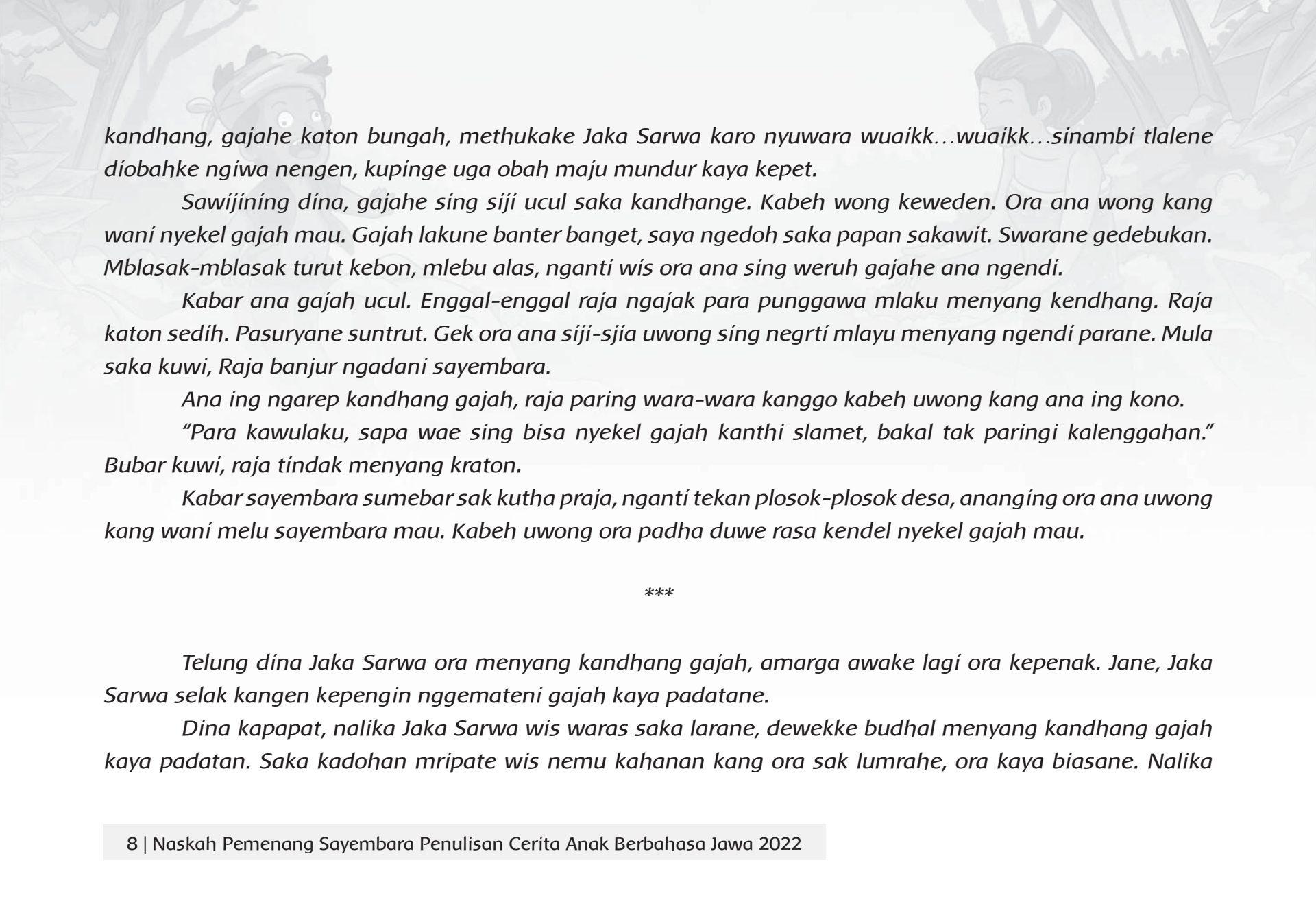
Kabar tentang lepasnya salah satu gajah sampai ke kraton. Raja mengajak punggawa untuk melihat ke kandang. Raja terlihat sedih. Wajahnya kusut. Oleh karena itu, raja mengadakan sayembara.

“Hai rakyatku. Siapa saja yang bisa menangkap gajah, akan aku beri pangkat kedudukan.” Setelah mengumumkan sayembara, raja Kembali ke kraton.

Kabar sayembara tersebar sampai ke pelosok-pelosok, tetapi tidak ada orang yang berani mengikuti sayembara itu. Semua warga tidak memiliki keberanian menangkap gajah tersebut.

Tiga hari lamanya Jaka Sarwa tidak pergi ke kandang gajah, karena badannya sakit. Jaka sebenarnya rindu ingin segera bertemu dengan gajah-gajah kesayangannya itu seperti biasanya.

Hari keempat, ketika Jaka Sarwa hendak memberi makan gajah, ia terkejut karena gajahnya tinggal satu. Dari jauh, Jaka Sarwa sudah merasakan ada yang aneh dengan keadaan di kandang. Tidak seperti



kandhang, gajahe katon bungah, methukake Jaka Sarwa karo nyuwara wuaikk...wuaikk...sinambi tlalene diobahke ngiwa nengen, kupinge uga obah maju mundur kaya kepet.

Sawijining dina, gajahe sing siji ucul saka kandhange. Kabeh wong keweden. Ora ana wong kang wani nyekel gajah mau. Gajah lakune banter banget, saya ngedoh saka papan sakawit. Swarane gedebukan. Mblasak-mblasak turut kebon, mlebu alas, nganti wis ora ana sing weruh gajahe ana ngendi.

Kabar ana gajah ucul. Enggal-enggal raja ngajak para punggawa mlaku menyang kandhang. Raja katon sedih. Pasuryane suntrut. Gek ora ana siji-sjia uwong sing negrti mlayu menyang ngendi parane. Mula saka kuwi, Raja banjur ngadani sayembara.

Ana ing ngarep kandhang gajah, raja paring wara-wara kanggo kabeh uwong kang ana ing kono.

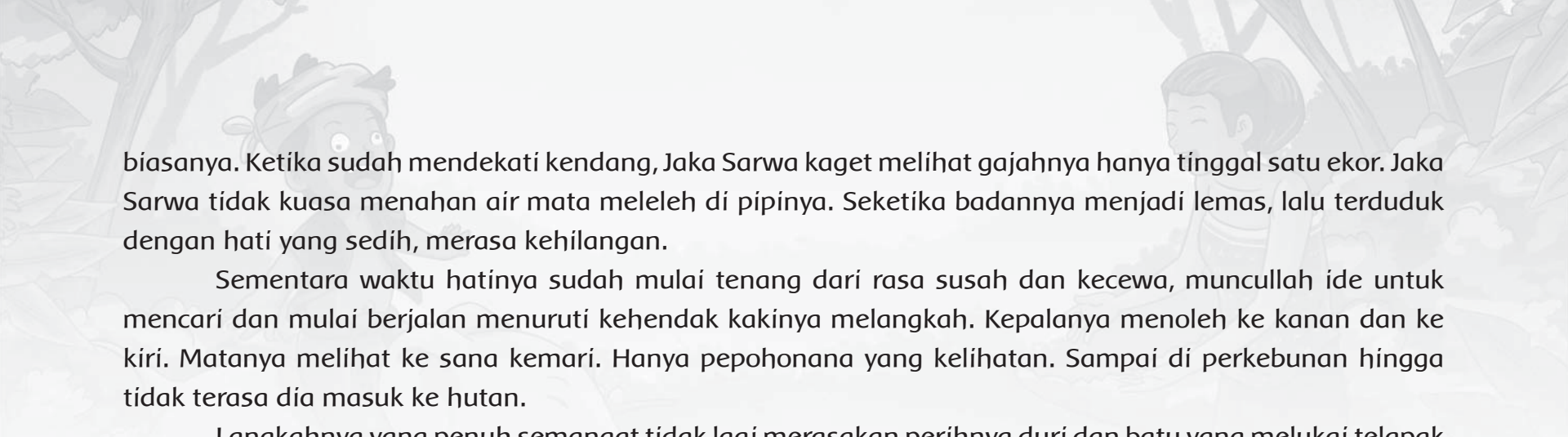
“Para kawulaku, sapa wae sing bisa nyekel gajah kanthi slamet, bakal tak paringi kalenggahan.” Bubar kuwi, raja tindak menyang kraton.

Kabar sayembara sumebar sak kutha praja, nganti tekan plosok-plosok desa, ananging ora ana uwong kang wani melu sayembara mau. Kabeh uwong ora padha duwe rasa kendel nyekel gajah mau.

Telung dina Jaka Sarwa ora menyang kandhang gajah, amarga awake lagi ora kepenak. Jane, Jaka Sarwa selak kangen kepengin nggemateni gajah kaya padatanane.

Dina kapapat, nalika Jaka Sarwa wis waras saka larane, dewekke budhal menyang kandhang gajah kaya padatan. Saka kadohan mripate wis nemu kahanan kang ora sak lumrahe, ora kaya biasane. Nalika



A faint background illustration of a boy and a girl in a forest. The boy is on the left, looking towards the right. The girl is on the right, looking towards the left. They are surrounded by trees and foliage.

biasanya. Ketika sudah mendekati kandang, Jaka Sarwa kaget melihat gajahnya hanya tinggal satu ekor. Jaka Sarwa tidak kuasa menahan air mata meleleh di pipinya. Seketika badannya menjadi lemas, lalu terduduk dengan hati yang sedih, merasa kehilangan.

Sementara waktu hatinya sudah mulai tenang dari rasa susah dan kecewa, muncullah ide untuk mencari dan mulai berjalan menuruti kehendak kakinya melangkah. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Matanya melihat ke sana kemari. Hanya pepohonan yang kelihatan. Sampai di perkebunan hingga tidak terasa dia masuk ke hutan.

Langkahnya yang penuh semangat tidak lagi merasakan perihnya duri dan batu yang melukai telapak kakinya. Di pikirannya hanya satu, gajahnya harus ketemu.

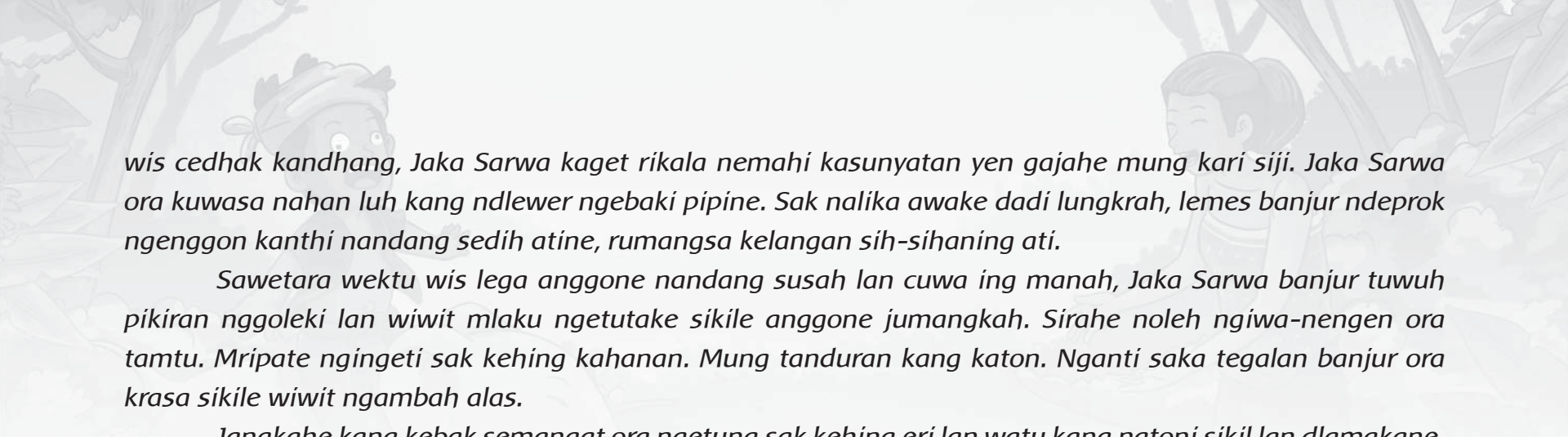
Sudah lama dia berjalan dan hanya berjalan. Tidak ada rasa capek di badan dan kakinya. Padahal, sudah siang, langit bersih tidak ada awan. Matahari seperti leluasa menyinari bumi dengan cahaya panasnya.

Kaos yang dipakai sudah mulai basah oleh keringat. Tetapi, semua itu tidak dirasakannya. Lapar dan dahaga pun tidak dirsakannya.

Sampai di tempat yang agak tinggi, Jaka Sarwa berhenti. Matanya memperhatikan kanan kirinya dan berhenti di suatu jurang di depannya. Jurang yang tidak terlalu dalam. Jaka Sarwa melihat pucuk-pucuk pepohonan yang bergerak-gerak, bergerakinya berjalan.

“Gajahku,” batinnya sambil berlari mengikuti pepohonan yang bergerak tadi.

Jaraknya seperti sudah terlihat di mata, begitu dekat. Tetapi, Ketika dihampiri seperti tidak pernah sampai, jauh sekali.



wis cedhak kandhang, Jaka Sarwa kaget rikala nemahi kasunyatan yen gajahe mung kari siji. Jaka Sarwa ora kuwasa nahan luh kang ndlewer ngebaki pipine. Sak nalika awake dadi lungkrah, lemes banjur ndeprokan ngenggon kanthi nandang sedih atine, rumangsa kelangan sih-sihaning ati.

Sawetara wektu wis lega anggone nandang susah lan cuwa ing manah, Jaka Sarwa banjur tuwuh pikiran nggoleki lan wiwit mlaku ngetutake sikile anggone jumangkah. Sirahe noleh ngiwa-nengen ora tamtu. Mripate ngingeti sak kehing kahanan. Mung tanduran kang katon. Nganti saka tegalan banjur ora krasa sikile wiwit ngambah alas.

Jangkahe kang kebak semangat ora ngetung sak kehing eri lan watu kang natoni sikil lan dlamakane. Ana luwenging pikir namung siji, gajahe kudu ketemu.

Wus sak untara wektu dewekke mlaku lan mlaku. Ora ana rasa kesel kang tumandang ing awak lan sikile. Kamangka wis awan ndrandhang, langite resik tan ana mega. Srengenge kaya bungah anggone nyunari bumi kang ora kaling-kalingan apa-apa.

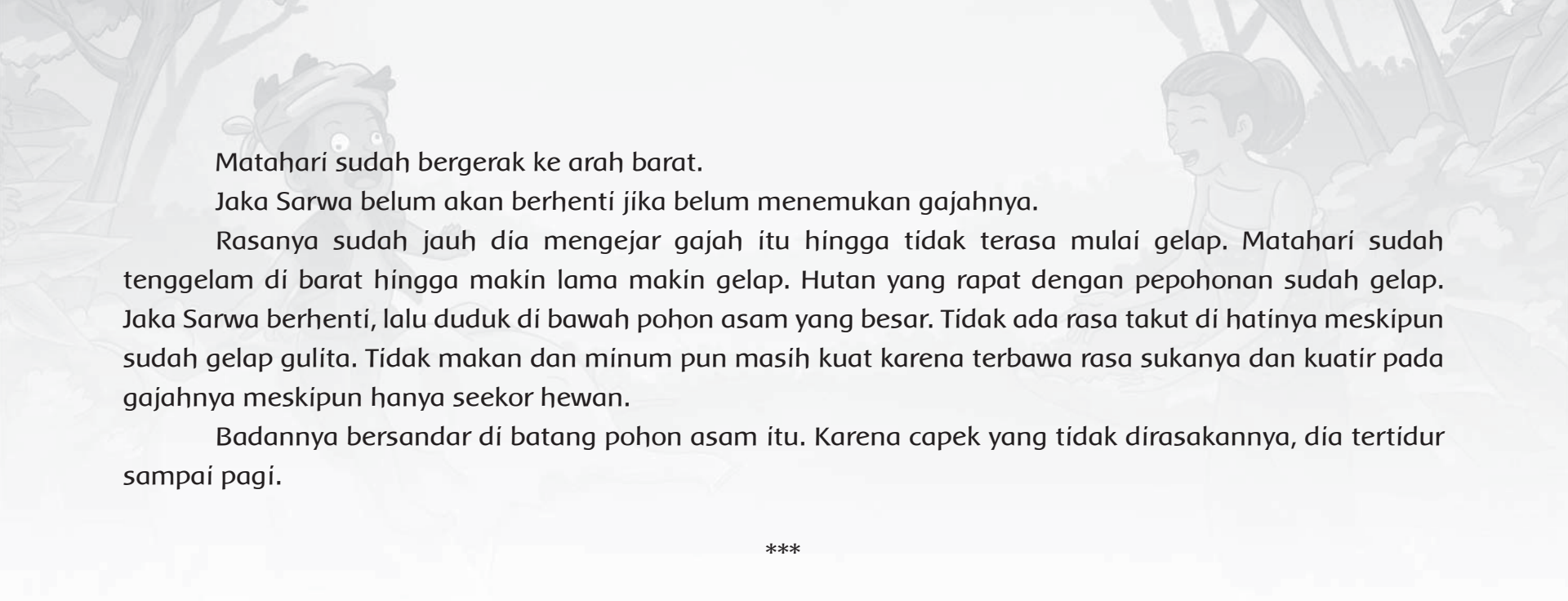
Kaos kang dinggo wis wiwit teles kebak kringet kang dleweran sakojur. Ananging, kabeh mau ora dirasakake. Ngelak ngelih uga ora dirasakake.

Tekan sawijining panggon kang rada dhuwur, Jaka Sarwa mandheg. Mripate nggatekake kiwa tengene lan mandeg ana ing panggonan kang rada njurang ing ngarepe. Jurang kang ora sepira jero. Jaka Sarwa weruh pucuk-pucuking tanduran pada obah, obah kang mlaku.

“Gajahku,” batine karo mlayu nututi tanduran kang obah mau.

Jarakke ora kaya kang wus katon ing mripat. Kaya-kaya cedhak. Ananging rikala diplayoni, kaya ora tekan-tekan.





Matahari sudah bergerak ke arah barat.

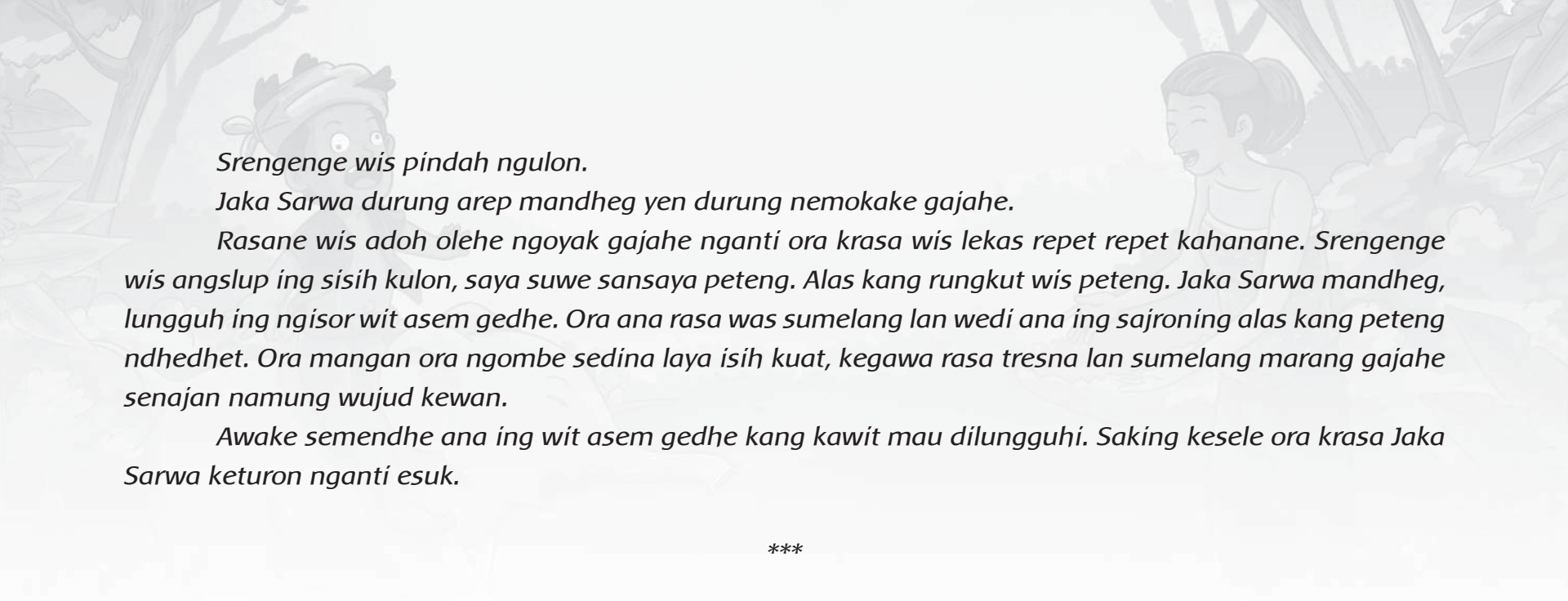
Jaka Sarwa belum akan berhenti jika belum menemukan gajahnya.

Rasanya sudah jauh dia mengejar gajah itu hingga tidak terasa mulai gelap. Matahari sudah tenggelam di barat hingga makin lama makin gelap. Hutan yang rapat dengan pepohonan sudah gelap. Jaka Sarwa berhenti, lalu duduk di bawah pohon asam yang besar. Tidak ada rasa takut di hatinya meskipun sudah gelap gulita. Tidak makan dan minum pun masih kuat karena terbawa rasa sukanya dan kuatir pada gajahnya meskipun hanya seekor hewan.

Badannya bersandar di batang pohon asam itu. Karena capek yang tidak dirasakannya, dia tertidur sampai pagi.

Sementara itu, di rumah, simboknya menangis sedih karena Jaka Sarwa anak satu-satunya sudah semalam belum pulang. Tidak tahu di mana berada, mau mencari pun tidak tahu harus ke mana, bertanyanya ke tetangga juga tidak ada yang tahu. Nasi, sayur dan lauk yang disediakan untuk Jaka sarwa pun masih utuh di meja.

Simboknya semalaman tidak bisa tidur. Berulang kali melihat ke luar, siapa tahu Jaka Sarwa kembali. Tetapi, yang ditunggu tidak datang juga.



Srengenge wis pindah ngulon.

Jaka Sarwa durung arep mandheg yen durung nemokake gajahe.

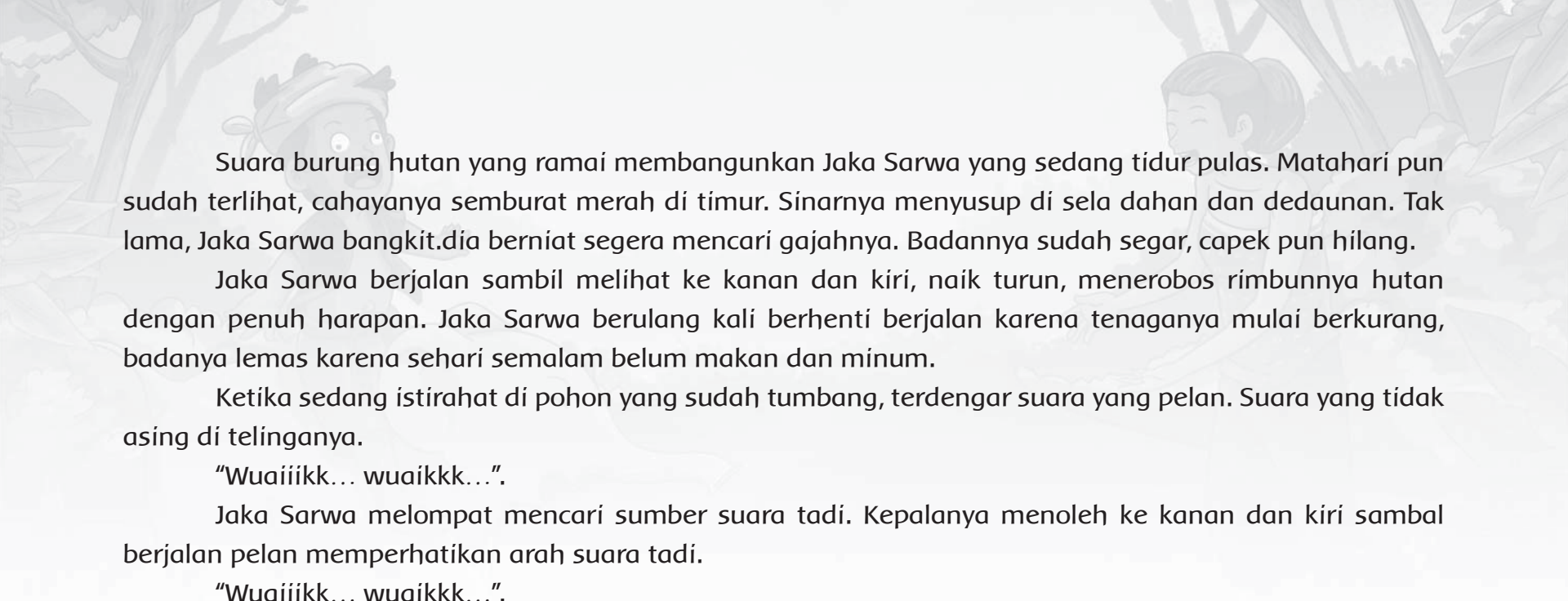
Rasane wis adoh olehe ngoyak gajahe nganti ora krasa wis lekas repet repet kahanane. Srengenge wis angslup ing sisih kulon, saya suwe sansaya peteng. Alas kang rungkut wis peteng. Jaka Sarwa mandheg, lungguh ing ngisor wit asem gedhe. Ora ana rasa was sumelang lan wedi ana ing sajroning alas kang peteng ndhedhet. Ora mangan ora ngombe sedina laya isih kuat, kegawa rasa tresna lan sumelang marang gajahe senajan namung wujud kewan.

Awake semendhe ana ing wit asem gedhe kang kawit mau dilungguhi. Saking kesele ora krasa Jaka Sarwa keturon nganti esuk.

Sawetara kuwi, ing ngomah, simbokke nangis sesenggrukan amarga Jaka Sarwa anak siji-sijine wis sewengi durung bali. Ora ngerti parane anake, arep nggoleki ana ngendi uga ora ngerti dununge, takon-takon tanggane ora ana sing ngerti. Sega jangan sak lawuhe sing wis dicepakake kanggo Jaka Sarwa wutuh ora kalong ana ing meja.

Simbokke sewengi ora bisa turu. Bola-bali mbukak lawang, ngungak njaba sapa ngerti Jaka Sarwa bali. Nanging sing diarep-arep ora mulih, nganti esuk.



A faint background illustration of a boy and a girl in a forest. The boy is on the left, looking up with a surprised expression. The girl is on the right, looking down. They are surrounded by trees and foliage.

Suara burung hutan yang ramai membangunkan Jaka Sarwa yang sedang tidur pulas. Matahari pun sudah terlihat, cahayanya semburat merah di timur. Sinarnya menyusup di sela dahan dan dedaunan. Tak lama, Jaka Sarwa bangkit. dia berniat segera mencari gajahnya. Badannya sudah segar, capek pun hilang.

Jaka Sarwa berjalan sambil melihat ke kanan dan kiri, naik turun, menerobos rimbunnya hutan dengan penuh harapan. Jaka Sarwa berulang kali berhenti berjalan karena tenaganya mulai berkurang, badanya lemas karena sehari semalam belum makan dan minum.

Ketika sedang istirahat di pohon yang sudah tumbang, terdengar suara yang pelan. Suara yang tidak asing di telinganya.

“Wuaiiikk... wuaikkk...”.

Jaka Sarwa melompat mencari sumber suara tadi. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri sambil berjalan pelan memperhatikan arah suara tadi.

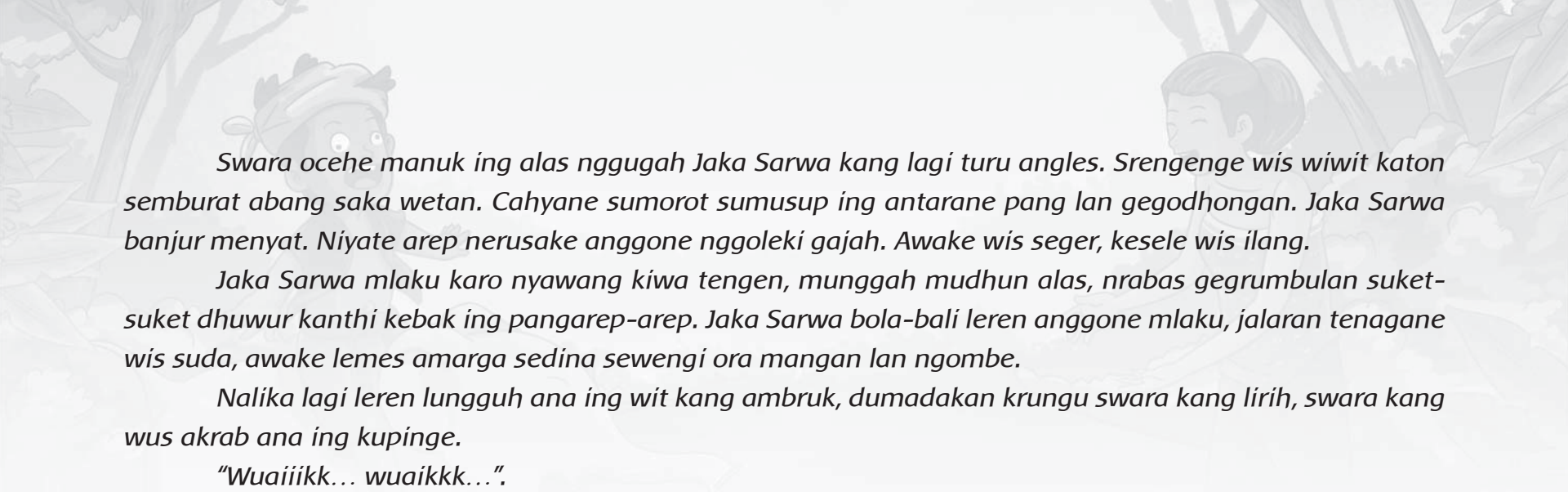
“Wuaiiikk... wuaikkk...”.

Suara itu terdengar lagi. Sekarang lebih jelas. Dari arah utara!

Jaka Sarwa lari menuju semak-semak tinggi sebelah utara! Benar! Benar seperti perkiraan Jaka Sarwa, gajah itu sedang meraih rumput sambil berjalan pelan. Terlihat kurang tenaga. Agak lemas.

“Jah... Gajah...” Jaka Sarwa memanggil dengan suara pelan.

Gajah itu berhenti makan. Kepalanya menoleh. Telinga besarnya bergerak-gerak mencari-cari suara yang sudah dia kenal.



Swara ocehe manuk ing alas nggugah Jaka Sarwa kang lagi turu angles. Srengenge wis wiwit katon semburat abang saka wetan. Cahyane sumorot sumusup ing antarane pang lan gegodhongan. Jaka Sarwa banjur menyat. Niyate arep nerusake anggone nggoleki gajah. Awake wis seger, kesele wis ilang.

Jaka Sarwa mlaku karo nyawang kiwa tengen, munggah mudhun alas, nrabas gegrumbulan suket-suket dhuwur kanthi kebak ing pangarep-arep. Jaka Sarwa bola-bali leren anggone mlaku, jalaran tenagane wis suda, awake lemes amarga sedina sewengi ora mangan lan ngombe.

Nalika lagi leren lungguh ana ing wit kang ambruk, dumadakan krungu swara kang lirih, swara kang wus akrab ana ing kupinge.

"Wuaiiikk... wuaikkk..."

Jaka Sarwa njenggirat nggoleki swara mau. Thingak-thinguk karo jumangkah alon, nyepadakke sumber swara mau.

"Wuaiiikk... wuaikkk..."

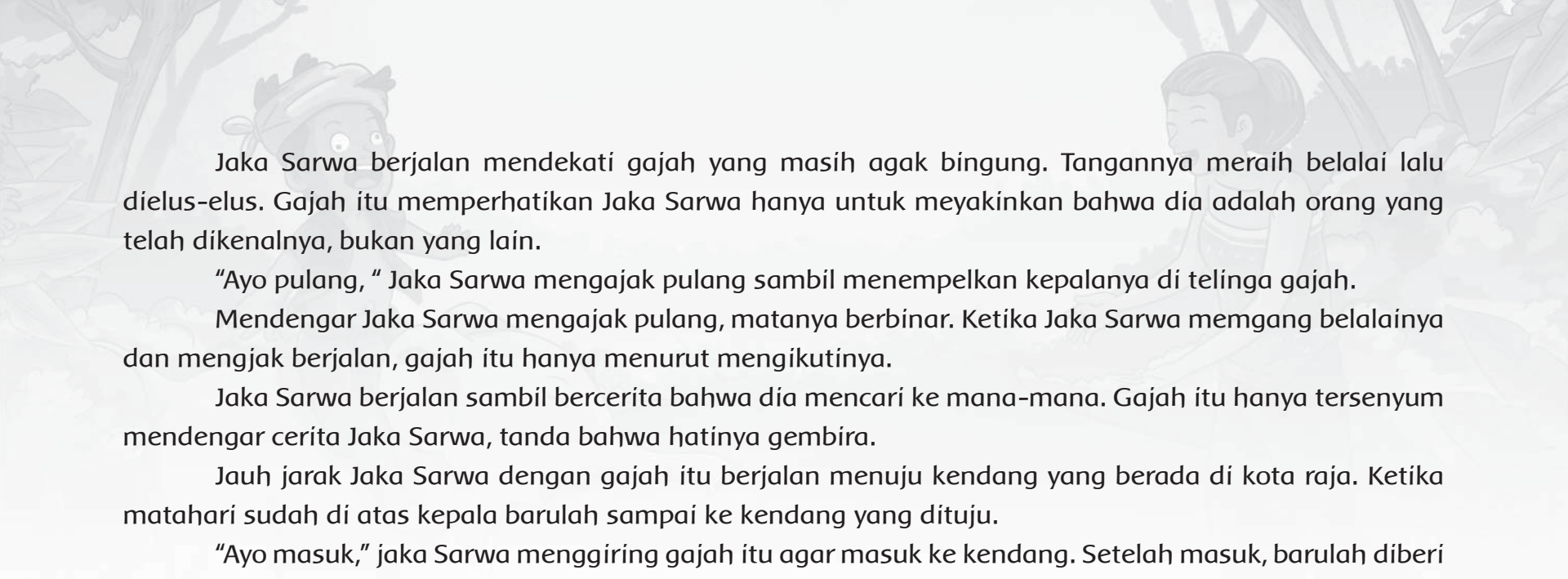
Swara mau keprungu maneh. Saiki luwih cetha, saka sisih lor!

Jaka Sarwa mlayu tumuju ing grumbul kang dhuwur-dhuwur sisih lor. Bener! Bener kaya pangirane Jaka Sarwa, gajahe katon lagi ngranggeh suket, sinambi mlaku alon. Katon rada lemes, kurang tenagane.

"Jah... Gajah..." Jaka Sarwa nyeluk kanthi swara kang lirih.

Gajahe mandeg olehe mangan. Sirahe noleh, kupinge obah-obah nggolekki asal swara kang wus dikenali.





Jaka Sarwa berjalan mendekati gajah yang masih agak bingung. Tangannya meraih belalai lalu dielus-elus. Gajah itu memperhatikan Jaka Sarwa hanya untuk meyakinkan bahwa dia adalah orang yang telah dikenalnya, bukan yang lain.

“Ayo pulang,” Jaka Sarwa mengajak pulang sambil menempelkan kepalanya di telinga gajah.

Mendengar Jaka Sarwa mengajak pulang, matanya berbinar. Ketika Jaka Sarwa memegang belalainya dan mengajak berjalan, gajah itu hanya menurut mengikutinya.

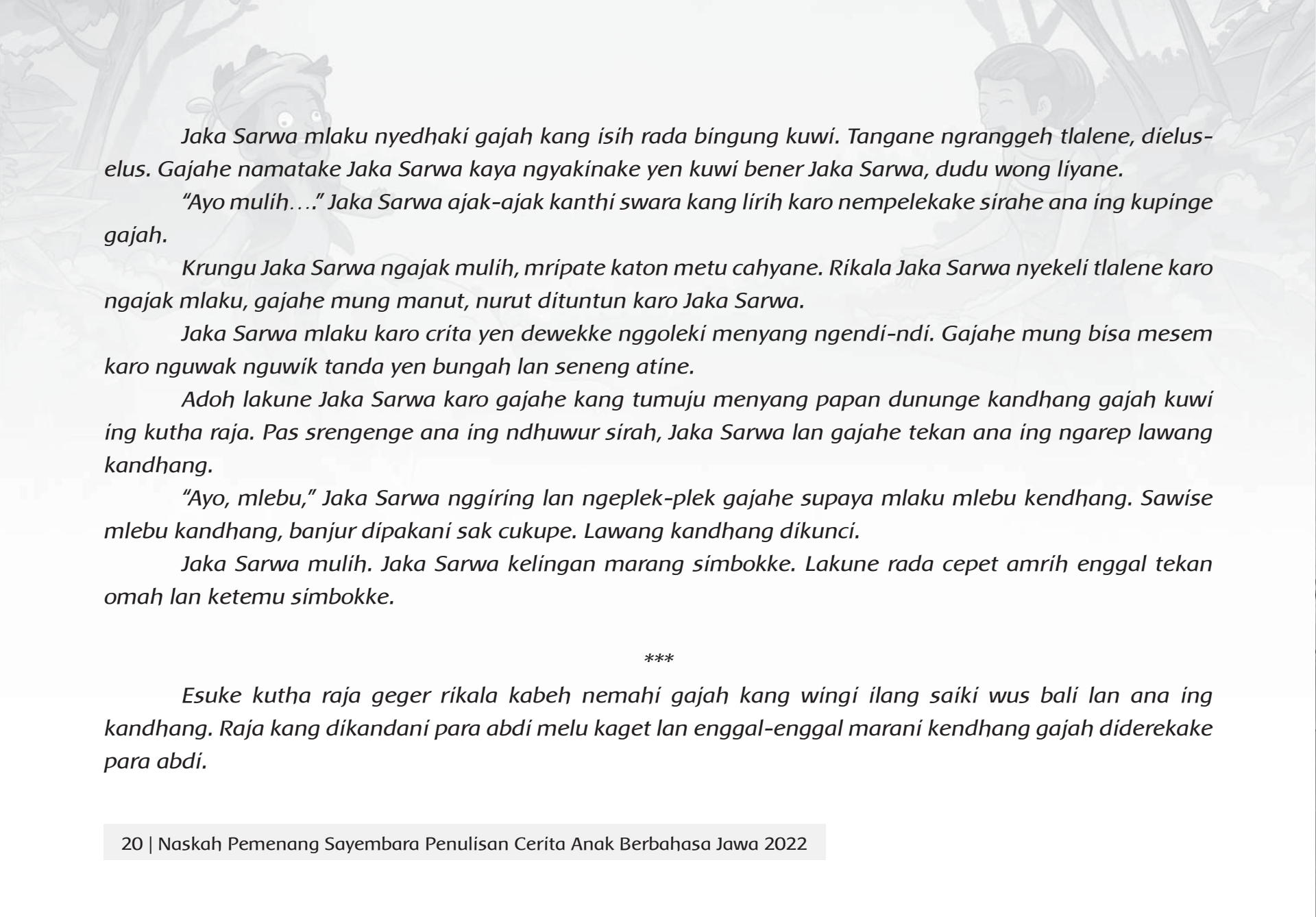
Jaka Sarwa berjalan sambil bercerita bahwa dia mencari ke mana-mana. Gajah itu hanya tersenyum mendengar cerita Jaka Sarwa, tanda bahwa hatinya gembira.

Jauh jarak Jaka Sarwa dengan gajah itu berjalan menuju kandang yang berada di kota raja. Ketika matahari sudah di atas kepala barulah sampai ke kandang yang dituju.

“Ayo masuk,” Jaka Sarwa menggiring gajah itu agar masuk ke kandang. Setelah masuk, barulah diberi makan yang cukup. Pintu kandang dikunci.

Jaka Sarwa pulang. Dia ingat pada simboknya. Jalannya lebih cepat agar segera sampai di rumah untuk bertemu simboknya.

Pagi harinya kota raja ramai ketika semua orang sudah melihat gajah yang kemarin lepas sudah kembali ke kandang.



Jaka Sarwa mlaku nyedhaki gajah kang isih rada bingung kuwi. Tangane ngranggeh tlalene, dielus-elus. Gajahe namatake Jaka Sarwa kaya ng yakinake yen kuwi bener Jaka Sarwa, dudu wong liyane.

“Ayo mulih...” Jaka Sarwa ajak-ajak kanthi swara kang lirih karo nempelikake sirahé ana ing kupinge gajah.

Krungu Jaka Sarwa ngajak mulih, mripate katon metu cahyane. Rikala Jaka Sarwa nyekeli tlalene karo ngajak mlaku, gajahe mung manut, nurut dituntun karo Jaka Sarwa.

Jaka Sarwa mlaku karo crita yen dewekke nggoleki menyang ngendi-ndi. Gajahe mung bisa mesem karo nguwak nguwik tanda yen bungah lan seneng atine.

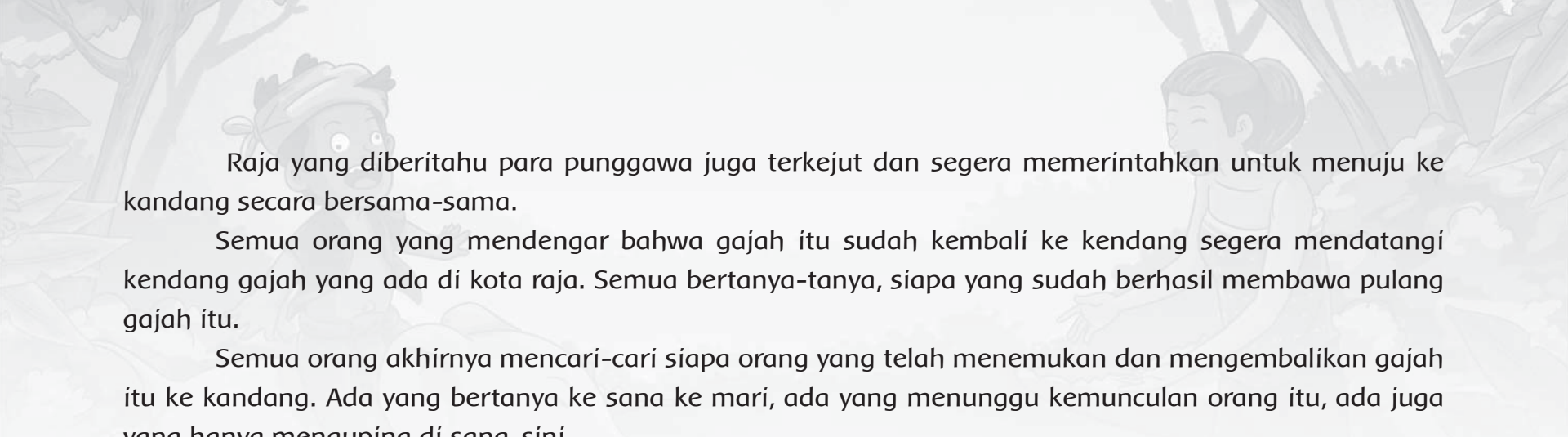
Adoh lakune Jaka Sarwa karo gajahe kang tumuju menyang papan dununge kandhang gajah kuwi ing kutha raja. Pas srengenge ana ing ndhuwur sirah, Jaka Sarwa lan gajahe tekan ana ing ngarep lawang kandhang.

“Ayo, mlebu,” Jaka Sarwa nggiring lan ngeplek-plek gajahe supaya mlaku mlebu kendhang. Sawise mlebu kandhang, banjur dipakani sak cukupe. Lawang kandhang dikunci.

Jaka Sarwa mulih. Jaka Sarwa kelingan marang simbokke. Lakune rada cepet amrih enggal tekan omah lan ketemu simbokke.

Esuke kutha raja geger rikala kabeh nemahi gajah kang wingi ilang saiki wus bali lan ana ing kandhang. Raja kang dikandani para abdi melu kaget lan enggal-enggal marani kendhang gajah diderekake para abdi.





Raja yang diberitahu para punggawa juga terkejut dan segera memerintahkan untuk menuju ke kandang secara bersama-sama.

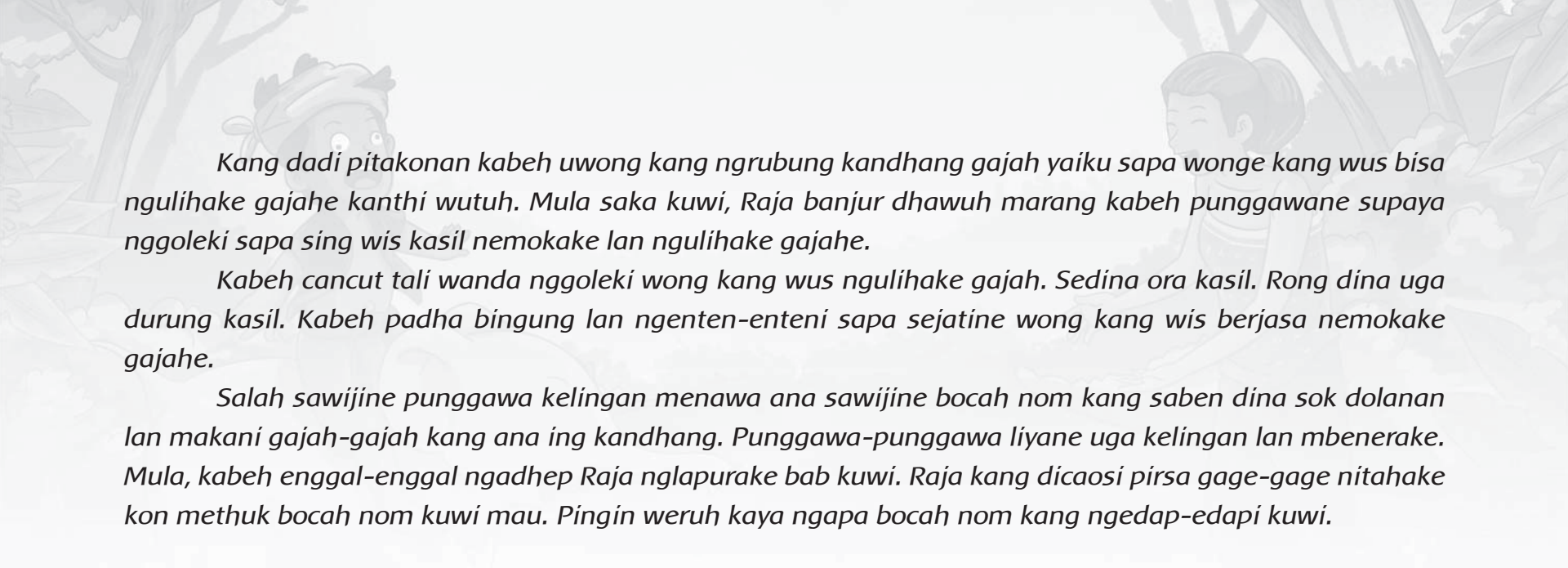
Semua orang yang mendengar bahwa gajah itu sudah kembali ke kandang segera mendatangi kandang gajah yang ada di kota raja. Semua bertanya-tanya, siapa yang sudah berhasil membawa pulang gajah itu.

Semua orang akhirnya mencari-cari siapa orang yang telah menemukan dan mengembalikan gajah itu ke kandang. Ada yang bertanya ke sana ke mari, ada yang menunggu kemunculan orang itu, ada juga yang hanya menguping di sana-sini.

Akhirnya, salah satu punggawa raja ingat bahwa ada anak muda yang biasa bermain dengan gajah-gajah di kandang itu. Punggawa yang lain membenarkannya. Kemudian semua punggawa melaporkan hal itu ke raja. Raja yang mendapat informasi itu segera menyuruh untuk menjemput anak muda itu. Ingin tahu seperti apa anak muda hebat yang telah berhasil mengembalikan gajah itu ke kandangnya.

Di kota raja terlihat rombongan besar punggawa dan prajurit berjalan mengiringi seorang anak muda menuju keraton. Saat sudah sampai di hadapan raja, semua menghormat dan duduk di lantai dengan hdmad.

Jaka Sarwa menunduk dengan muka pucat ketakutan. Badannya bergetar. Jantungnya berdegup keras. Keringat deras membasahi seluruh tubuhnya.



Kang dadi pitakonan kabeh uwong kang ngrubung kandhang gajah yaiku sapa wonge kang wus bisa ngulihake gajahe kanthi wutuh. Mula saka kuwi, Raja banjur dhawuh marang kabeh punggawane supaya nggoleki sapa sing wis kasil nemokake lan ngulihake gajahe.

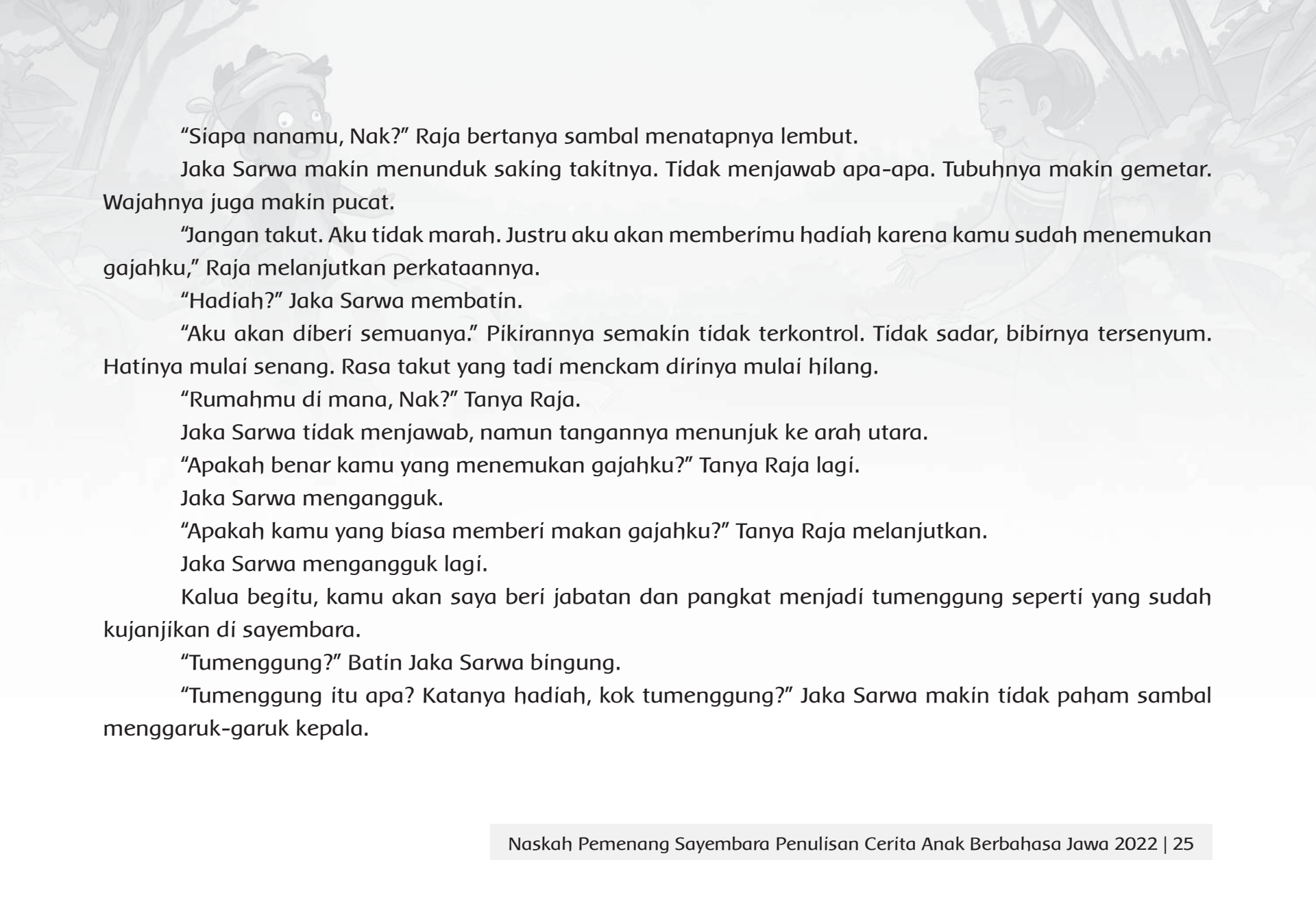
Kabeh cancut tali wanda nggoleki wong kang wus ngulihake gajah. Sedina ora kasil. Rong dina uga durung kasil. Kabeh padha bingung lan ngenten-enteni sapa sejatine wong kang wis berjasa nemokake gajahe.

Salah sawijine punggawa kelingan menawa ana sawijine bocah nom kang saben dina sok dolanan lan makani gajah-gajah kang ana ing kandhang. Punggawa-punggawa liyane uga kelingan lan mbenerake. Mula, kabeh enggal-enggal ngadhep Raja nglapurake bab kuwi. Raja kang dicaosi pirsu gage-gage nitahake kon methuk bocah nom kuwi mau. Pingin weruh kaya ngapa bocah nom kang ngedap-edapi kuwi.

Ana ing dalan kutha raja katon dampyak-dampyak punggawa lan prajurit ngiring bocah nom-noman tumuju ing kraton. Rikala wus ana ing ngarepe raja. Kabeh atur pakurmatan banjur lungguh timpuh ana ing sangarepe raja.

Jaka Sarwa kang lugu lan bodho raine pucet. Awake nggregeli. Atine ciut keweden. Kringete dleweran sak jagung-jagung.



A faint background illustration of a boy and a girl in a forest. The boy, on the left, is wearing a headband and looking towards the girl. The girl, on the right, is smiling and looking down. They are surrounded by trees and foliage.

“Siapa nanamu, Nak?” Raja bertanya sambil menatapnya lembut.

Jaka Sarwa makin menunduk saking takitnya. Tidak menjawab apa-apa. Tubuhnya makin gemetar. Wajahnya juga makin pucat.

“Jangan takut. Aku tidak marah. Justru aku akan memberimu hadiah karena kamu sudah menemukan gajahku,” Raja melanjutkan perkataannya.

“Hadiah?” Jaka Sarwa membatin.

“Aku akan diberi semuanya.” Pikirannya semakin tidak terkontrol. Tidak sadar, bibirnya tersenyum. Hatinya mulai senang. Rasa takut yang tadi menckam dirinya mulai hilang.

“Rumahmu di mana, Nak?” Tanya Raja.

Jaka Sarwa tidak menjawab, namun tangannya menunjuk ke arah utara.

“Apakah benar kamu yang menemukan gajahku?” Tanya Raja lagi.

Jaka Sarwa mengangguk.

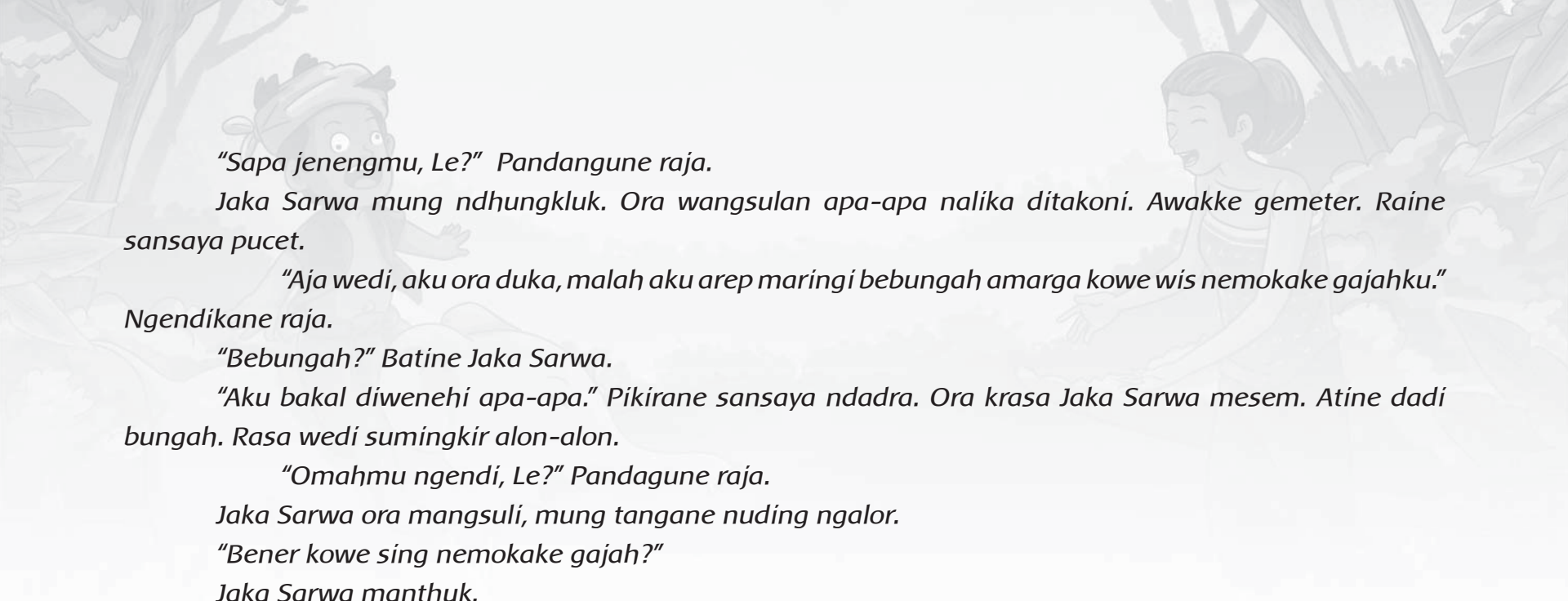
“Apakah kamu yang biasa memberi makan gajahku?” Tanya Raja melanjutkan.

Jaka Sarwa mengangguk lagi.

Kalua begitu, kamu akan saya beri jabatan dan pangkat menjadi tumenggung seperti yang sudah kujanjikan di sayembara.

“Tumenggung?” Batin Jaka Sarwa bingung.

“Tumenggung itu apa? Katanya hadiah, kok tumenggung?” Jaka Sarwa makin tidak paham sambil menggaruk-garuk kepala.



"Sapa jenengmu, Le?" Pandangune raja.

Jaka Sarwa mung ndhungkluk. Ora wangsulan apa-apa nalika ditakoni. Awakke gemeter. Raine sansaya pucet.

"Aja wedi, aku ora duka, malah aku arep maringi bebungah amarga kowe wis nemokake gajahku." Ngendikane raja.

"Bebungah?" Batine Jaka Sarwa.

"Aku bakal diwenahi apa-apa." Pikirane sansaya ndadra. Ora krasa Jaka Sarwa mesem. Atine dadi bungah. Rasa wedi sumingkir alon-alon.

"Omahmu ngendi, Le?" Pandagune raja.

Jaka Sarwa ora mangsuli, mung tangane nuding ngalor.

"Bener kowe sing nemokake gajah?"

Jaka Sarwa manthuk.

"Apa kowe uga sing sok makani gajah?"

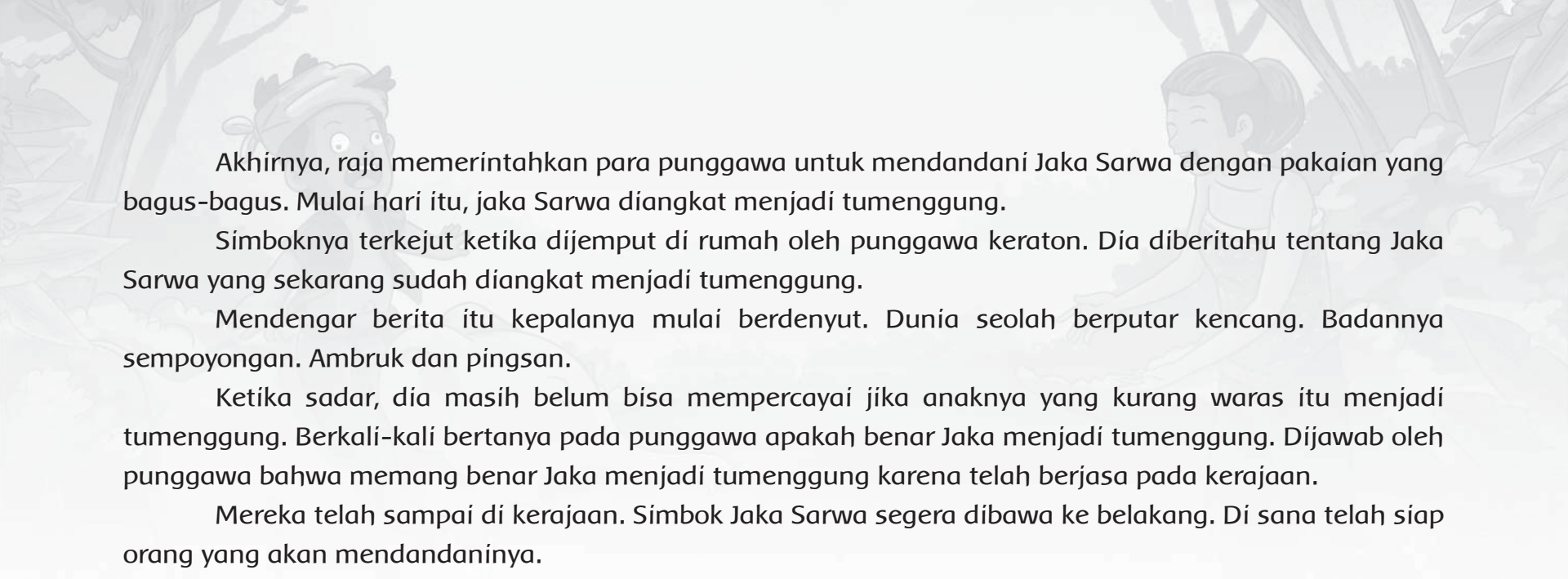
Jaka Sarwa manthuk maneh.

"Yen mangkono kowe bakal tak paringi kalungguhan minangka tumenggung, kaya janjiku ing sayembara."

"Tumenggung?" Batine Jaka Sarwa bingung.

"Tumenggung kuwi apa? Jare bebungah, kok tumenggung?" Jaka Sarwa sansaya ora ngerti karo kukur-kukur sirah.





Akhirnya, raja memerintahkan para punggawa untuk mendandani Jaka Sarwa dengan pakaian yang bagus-bagus. Mulai hari itu, Jaka Sarwa diangkat menjadi tumenggung.

Simboknya terkejut ketika dijemput di rumah oleh punggawa keraton. Dia diberitahu tentang Jaka Sarwa yang sekarang sudah diangkat menjadi tumenggung.

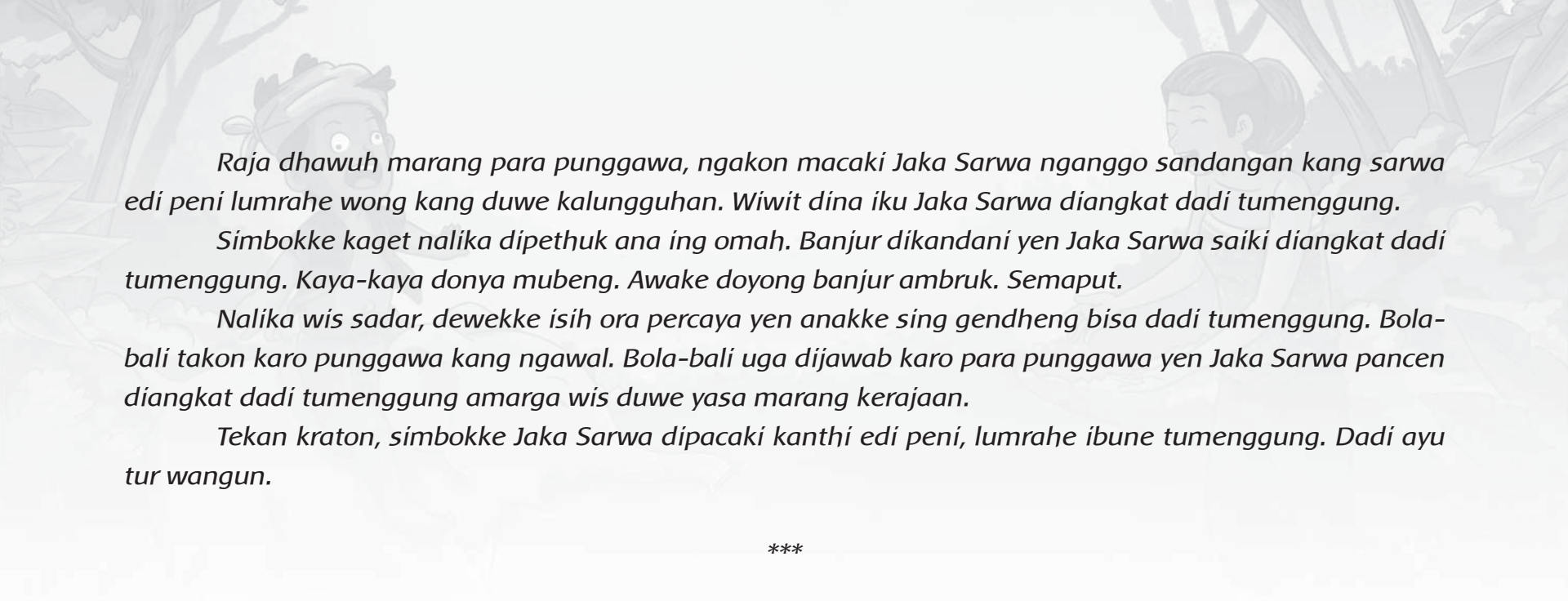
Mendengar berita itu kepalanya mulai berdenyut. Dunia seolah berputar kencang. Badannya sempoyongan. Ambruk dan pingsan.

Ketika sadar, dia masih belum bisa mempercayai jika anaknya yang kurang waras itu menjadi tumenggung. Berkali-kali bertanya pada punggawa apakah benar Jaka menjadi tumenggung. Dijawab oleh punggawa bahwa memang benar Jaka menjadi tumenggung karena telah berjasa pada kerajaan.

Mereka telah sampai di kerajaan. Simbok Jaka Sarwa segera dibawa ke belakang. Di sana telah siap orang yang akan mendandani.

Suatu hari, raja mendengar tentang Jaka Sarwa yang sebenarnya kurang waras. Mendengar hal itu, raja memerintahkan para punggawa pergi ke rumah Jaka.

Rumah Jaka yang semula kurang layak, sekarang telah dibangun dengan megah oleh raja. Selain itu, raja juga mengutus salah satu punggawa untuk membantu Jaka Sarwa menjalankan tugasnya sebagai tumenggung.



Raja dhawuh marang para punggawa, ngakon macaki Jaka Sarwa nganggo sandangan kang sarwa edi peni lumrahe wong kang duwe kalungguhan. Wiwit dina iku Jaka Sarwa diangkat dadi tumenggung.

Simbokke kaget nalika dipethuk ana ing omah. Banjur dikandani yen Jaka Sarwa saiki diangkat dadi tumenggung. Kaya-kaya donya mubeng. Awake doyong banjur ambruk. Semaput.

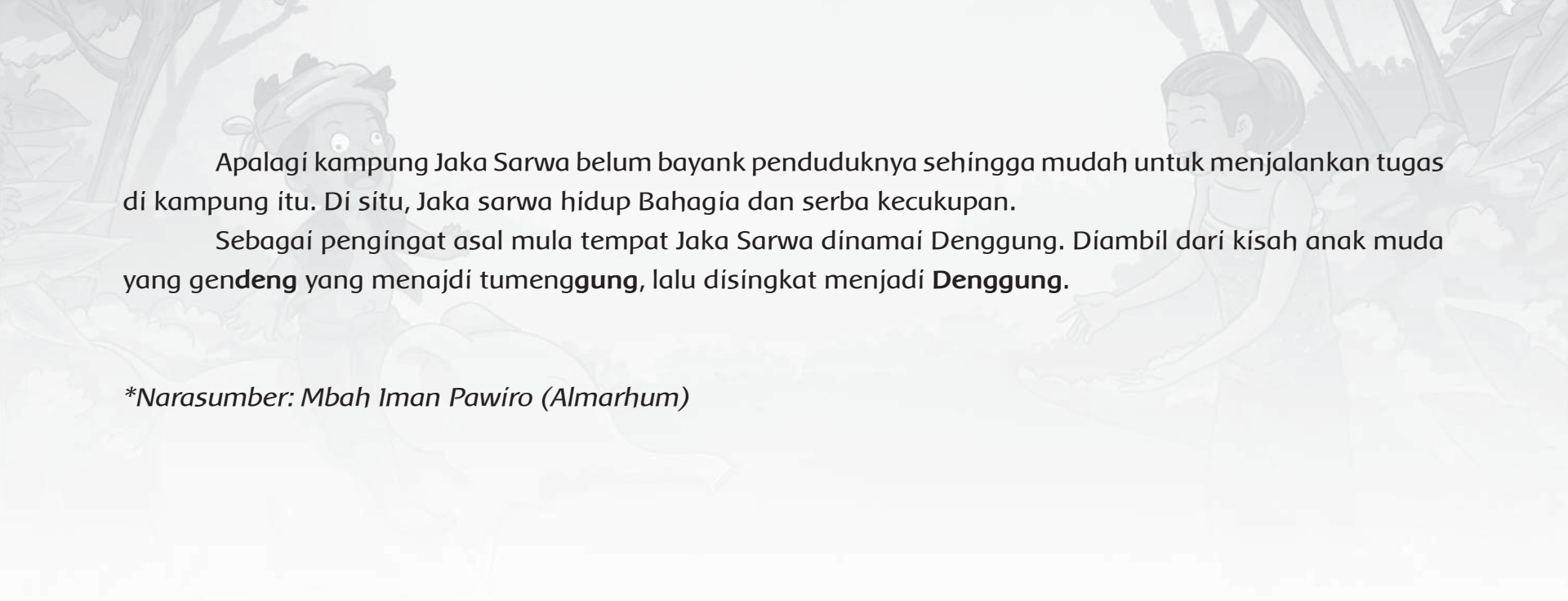
Nalika wis sadar, dewekke isih ora percaya yen anakke sing gendheng bisa dadi tumenggung. Bola-bali takon karo punggawa kang ngawal. Bola-bali uga dijawab karo para punggawa yen Jaka Sarwa pancen diangkat dadi tumenggung amarga wis duwe yasa marang kerajaan.

Tekan kraton, simbokke Jaka Sarwa dipacaki kanthi edi peni, lumrahe ibune tumenggung. Dadi ayu tur wangun.

Sawijining dina, raja lan para punggawa krungu kabar menawa Jaka Sarwa iku sawijing bocah kang gendheng. Amarga mangerteni kahanan kuwi, raja dhawuh marang para punggawa marani omahe Jaka Sarwa.

Omah kang maune mung gubug didandani nganti dadi omah kang lumrah. Liyane kuwi, raja uga ngutus salah sijine punggawa supaya paring pambiyantu marang Jaka Sarwa nalika nindakake jejibahan minangka dadi Tumenggung.

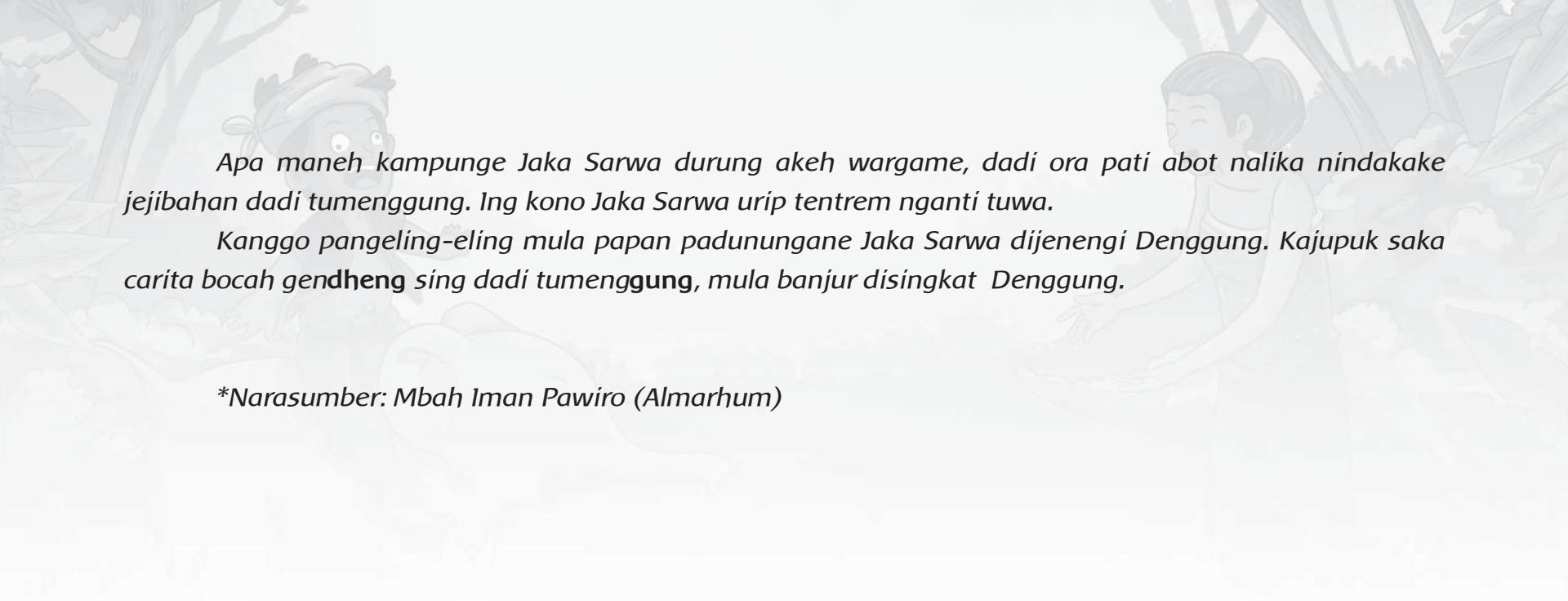




Apalagi kampung Jaka Sarwa belum bayank penduduknya sehingga mudah untuk menjalankan tugas di kampung itu. Di situ, Jaka sarwa hidup Bahagia dan serba kecukupan.

Sebagai pengingat asal mula tempat Jaka Sarwa dinamai Denggung. Diambil dari kisah anak muda yang **gendeng** yang menajdi tumeng**gung**, lalu disingkat menjadi **Denggung**.

**Narasumber: Mbah Iman Pawiro (Almarhum)*



Apa maneh kampunge Jaka Sarwa durung akeh wargame, dadi ora pati abot nalika nindakake jejibahan dadi tumenggung. Ing kono Jaka Sarwa urip tentrem nganti tuwa.

Kanggo pangeling-eling mula papan padunungane Jaka Sarwa dijenengi Denggung. Kajupuk saka carita bocah gendheng sing dadi tumenggung, mula banjur disingkat Denggung.

**Narasumber: Mbah Iman Pawiro (Almarhum)*